

LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK
CHARAKTER BUILDING DI ERA KOMPETISI GLOBAL
(Perspektif Etika Islam dan Manajemen Dakwah)



**Diajukan untuk *Laporan Hasil* penelitian yang dibiayai oleh DIPA IAIN
Surakarta Tahun Anggaran 2016**

Oleh:

Dr. Nurisman, M Ag

Drs. Agus Wahyu Triatmo, M Ag

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA
MASYARAKAT
IAIN SURAKARTA
2016**

ABSTRAK

Studi ini akan membahas persoalan karakter bangsa di era persaingan global. Ulama Islam klasik baik ulama kalam (seperti Mu'tazilah dan Asy'ariah) ulama fikih (seperti Syafii dan Hanafi), ulama tasawuf (seperti Ibn Arabi Al-Ghazali). Para pemikir Paripatetik (seperti al-Farabi dan Ibn Miskawaih) telah memformulasikan ajaran etika mereka, kekhususannya masing-masing sesuai dengan tantangan sejarah mereka. Akan tetapi tantangan hidup di era globalisasi menuntut agar melakukan koreksi atau kritisisi terhadap konsep-konsep etika.

Studi Filsafat Islam di perguruan tinggi Islam sejak tiga dekade ini sudah nampak intensif, perhatian para sarjana sudah menggembirakan. Buku-buku maupun publikasi lainnya berupa jurnal sudah banyak ditemukan diperpustakaan maupun di toko-toko buku. Gejala umum yang tampak sebagai dampak negative pembangunan antara lain adanya indikasi gaya hidup konsumtif dan ingin cepat kaya, etos kerja yang belum memadai, kesetiakawanan social dan disiplin nasional belum mantap dan lain-lain, mencerminkan sikap kepedulian dan sikap mental yang berkait erat dengan moral dan etika kelompok masyarakat tertentu, aparat, cendekiawan, yang belum mantap dalam berkehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara..

Program SOLO PEDULI yang terkait dengan pemberian bantuan pada masyarakat kurang mampu meliputi; pendirian poliklinik ibu dan anak gratis, pemberian jasa mobil ambulan gratis, penyelenggaraan kursus komputer gratis, kursus setir mobil gratis dan sebagainya. Dengan berbagai program tersebut maka pembentukan karakter untuk masyarakat miskin dapat diwujudkan. Pemberian santunan diperuntukkan pada masyarakat yang memang miskin, serta tidak mampu untuk diberdayakan. Sedang untuk mereka yang masih produktif, diberikan program pemberdayaan, seperti diberikan kursus komputer, mesin jahit, atau setir mobil. Selama pendampingan oleh fasilitator dari SOLO PEDULI, motivasi, bimbingan, dan penyadaran akan pentingnya agama Islam sebagai sumber nilai karakter dapat diberikan kepada masyarakat miskin tersebut. Demikianlah pendekatan dakwah bil hal untuk melahirkan manusia berkarakter dapat dilakukan kepada masyarakat miskin yang dilakukan SOLO PEDULI. Sudah

tentu SOLO PEDULI tidak bisa menjangkau seluruh masyarakat miskin di sekitar Solo Raya, akan tetapi ia telah memberikan model pembangunan karakter dengan pendekatan filantropi dan pemberdayaan oleh sebuah lembaga Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbal 'alamin, penelitian ini dapat diselesaikan, salawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw serta pengikutnya sampai hari akhir/kiamat. Penelitian ini merupakan respons terhadap diskusi pembangunan karakter yang banyak dilakukan masyarakat dan kaitannya dengan dakwah..

Masalah karakter banyak dibicarakan dalam beberapa tahun belakangan ini. Hal berkait dengan kompetisi terbuka diberbagai belahan dunia.. Secara bertahap negara Asean telah memulai dilakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Problem karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi yang terjadi, kehidupan di bumi telah menjadi kehidupan di kampung global. Kecanggihan teknologi informasi menyebabkan arus globalisasi semakin deras, dan ini harus semakin kuat diupayakan pembentukan karakter pribadi yang pada gilirannya akan memperkuat karakter bangsa. Pandangan hidup Barat dengan segala plus minusnya harus dibaca secara cermat. Dalam konteks ini menarik melihat konsepsi etika di era industrialisasi dan globalisasi. Dalam kaitan dengan peradaban lain seharusnya bangsa Indonesia menjadi manusia yang otentik, manusia yang asli, kepribadian aslinya. Bukan pribadi yang hanya mengikuti *mode*. Globalisasi mempunyai dampak positif dan negative. Ada bangsa-bangsa yang siap untuk menerima kenyataan globalisasi ada yang mengalami *cultural shock* Kekuatan karakter bangsa sedang diuji, apakah kuat atau tidak. Untuk menjadi diri sendiri yang otentik ditengan budaya *mode* adalah kekuatan kemauan atau kekuatan kehendak. Kekuatan kehendak merupakan salah satu penggerak manusia. Kekuatan motivasi dari dalam atau kekuatan sendiri merupakan tema penting yang pernah hangat dalam *Polemik Kebudayaan* di zaman Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu bagaimana menuju masyarakat dan kebudayaan baru.

Dakwah menuju masyarakat yang berkarakter sesungguhnya memposisikan dakwah dalam proses transformasi social. Dalam transformasi social melibatkan nilai, kekuatan atau potensi umat Islam, kelemahan, peluang dan tantangan. Oleh karena itu, diperlukan ketrampilan pengelolaan atau manajemen dalam proses transformasi sosial. Dengan berbasis manajemen maka transformasi social akan berjalan dengan efisien dan efektif, tidak akan terjadi tumpang tindih pengelolaan, salah urus sumber daya, dan berbagai tindakan mis-manajemen lainnya.

Umat Islam Indonesia dikaruniai berbagai sumber daya yang sangat beragam dan kaya. Mulai sumber daya manusia, sumber daya alam, budaya, hingga letak geografis, dan sejarah. Jika beraneka sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik, maka umat Islam Indonesia mestinya dapat hidup lebih sejahtera. Namun demikian, yang terjadi adalah sebuah ironi. Tingkat kemiskinan di Indonesia masih sangat tinggi. Diantara penyebabnya adalah banyaknya manajemen dalam pengelolaan sumber daya di kalangan umat Islam.

Berhasilnya penelitian ini dengan bantuan berbagai pihak. Dengan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada,:

1. Rektor IAIN Surakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Surakarta.
4. Para Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
5. Dr. Yoyo, M A sebagai *Reveiwer* penelitian ini.
6. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penelitian ini.

Demikian saja semoga tulisan ini bermanfaat, dan kepada sidang pembaca, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan.

Surakarta, November 2016

Wassalam

Penulis

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Peneliti	ii	
Abstrak	iii	
Lembar Validasi	iv	
Lembar Pengesahan	v	
Lembar Reviewer	vi	
Kata Pengantar	vii	
Daftar Isi	viii	
BAB I	PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.	Rumusan Masalah	6
C.	Tujuan Penelitian	6
D.	Manfaat Penelitian	7
BAB II	KERANGKA KONSEPTUAL	
A..	Etika Islam dan Karakter Bangsa	8
B	Masyarakat Berkarakter sebagai Tujuan Dakwah	15
C.	Manajemen Dakwah sebagai Strategi Transformatif	18
D..	Ruang Lingkup Manajemen Dakwah	27
E..	Pengertian dan Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Sistem Keuangan Islam	28
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pengertian Paradigma	31
B.	Pendekatan Penelitian	31
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	33
D.	Data dan Sumber Data Penelitian	34
E.	Teknik Sampling	34

F.	Teknik Pengumpulan Data	35
G.	Teknik Analisa Data	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
A.	Etika Islam Era Masyarakat Global	37
A. 1.	Character Building di Era Persaingan Global: Sebuah Sketsa	37
A. 2.	Membentuk Karakter: Memperkuat Akal dan Memperdalam Ilmu Pengetahuan serta Membangun Logika Penemuan (<i>Logic of Discovery</i>)	43
A. 3.	<i>Tahzib al-Akhlak</i> dan Kebangkitan Jiwa	46
A. 4.	Problem Keilmuan Sekuler	48
B.	Lembaga Keuangan Islam dan Dakwah Pembangunan Karakter (Character Building) Studi Kasus Solo Peduli di Surakarta	55
B. 1.	Solo Peduli sebagai Lembaga Keuangan Syariah	55
C. 2.	Solo Peduli dan Pembanguna Karakter (<i>Character Building</i>).	62
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	71
B.	Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Masalah karakter banyak dibicarakan dalam beberapa tahun belakangan ini. Hal berkait dengan kompetisi terbuka diberbagai belahan dunia.. Secara bertahap negara Asean telah memulai dilakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Problem karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi yang terjadi, kehidupan di bumi telah menjadi kehidupan di kampung global. Kecanggihan teknologi informasi menyebabkan arus globalisasi semakin deras, dan ini harus semakin kuat diupayakan pembetulan karakter pribadi yang pada gilirannya akan memperkuat karakter bangsa. Pandangan hidup Barat dengan segala plus minusnya harus dibaca secara cermat. Dalam konteks ini menarik melihat konsepsi etika di era industrialisasi dan globalisasi.¹Dalam kaitan dengan peradaban lain seharusnya bangsa Indonesia menjadi manusia yang otentik, manusia yang asli, kepribadian aslinya. Bukan pribadi yang hanya mengikuti *mode*.²Globalisasi mempunyai dampak positif dan negative. Ada bangsa-bangsa yang siap untuk menerima kenyataan globalisasi ada yang mengalami *culturalshock*.³Kekuatan karakter bangsa sedang diuji, apakah kuat atau tidak.Untuk menjadi diri sendiri yang otentik ditengan budaya *mode* adalah kekuatan kemauan atau kekuatan kehendak.Kekuatan kehendak merupakan salah satu penggerak manusia.⁴Kekuatan motivasi dari dalam atau kekuatan sendiri merupakan tema penting yang pernah hangat dalam *PolemikKebudayaan* di zaman Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu bagaimana menuju masyarakat dan kebudayaan baru.⁵

Pakar ekonomi kerakyatan Mubyarto menulis buku *Ekonomi Terjajah*, ia menyebutkan secara politik Indonesia sudah merdeka namun secara ekonomi

¹M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 3, h. 143.

²Tentang keotentikan lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Cet. 13, h. 144.

³M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 63.

⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 50.

⁵Lihat Sutan Takdir Alisjahbana dkk, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1948).

masih terjajah. Untu melepaskan dari penjajahan ekonomi perlu penguatan karakter bangsa. Karaker bangsa akan kuat jika diiringi oleh kemandirian seperti kemandirian ekonomi.

Para ulama (termasuk Majelis Ulama Indonesia), sarjanadan pakar banyak merisaukan persoalan-persoalan kehidupan yang berkait dengan etika. Teknologi informasi berupa fasilitas internet menambah persolan baru, terutama jika teknologi informasi tidak digunakan sesuai dengan fungsionalitasnya. Jika etika sosial tidak diperhatikan jelas akan menghilangkan kesejahteraan hidup rakyat ataupun masyarakat umumnya. Kehidupan pragmatisme merupakan tantangan tersendiri.

Tidak terbantah lagi bahwa apa yang telaah dicapai oleh peradaban (modern) Barat merupakan suatu prestasi manusia yang besar.⁶ Ilmu pengetahuan yang dibangun atas epistemology rasionalisme-empirisme-positivisme berkembang demikian pesatnya yang dapat mengeksplorasi zona baru daerah baru, alat baru. Ilmu pengetahuan mengalami radiasi adaptif, berkembang ke segala jurusan yang mungkin.⁷ Ia memberi manfaat yang luar biasa dan membantu manusia untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam berbagai bidang.⁸

Peradaban yang menguasai arus globalisasi, berkat ilmu pengetahuan dan teknologi modern, adalah peradaban yang lahir dari keadaan hati yang sedang membeku. Kebekuan hati punya banyak implikasi. Di antaranya lenyapnya kepekaan terhadap nilai baik dan buruk itu. Baik dan buruk telah dijadikan komoditas perniagaan tanpa moral. Bahkan kata Nientzsche, orang harus mencari sistem nilai di kategori baik-dan buruk itu. Hati yang beku dan tertutup inilah yang dilukiskan al-Quran, "*Lahum qulubun ya yafqahuna biha* (QS 7: 179). Hati mereka sudah buta dan sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Implikasi kedua adalah dalam hubungan persaudaraan yang semata-mata ditentukan oleh "kekuatan benda" dan kepentingan profan lainnya. Peradaban

⁶Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 162.

⁷T. Jacob, "Perspektif Perkembangan Ilmu Spesialisasi dan Integrasi" dalam *Jurnal Filsafat*, Fak. Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, No. 11, 1992, h. 14.

⁸Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Ffilsafat Sains* (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1987), h. 14.

Barat telah terlepas dari ajaran cinta Nabi Isa di antaranya sebab utama mengapa suasana dunia terasa kering dan tandus. Dalam pada itu ajaran al-Quran mengenai persaudaran sejati tidak dihiraukan lagi, semata-mata kepentingan benda dan bangsa yang lebih diutamakan.

Implikasi ketiga dalam bentuk kerakusan, baik terhadap benda maupun terhadap kekuasaan. Benda dan kekuasaan di tangan hati yang beku akan membawa malapetaka. Kerakusan sebenarnya adalah simbol dari struktur batin yang sakit dan labil. Kerakusan terhadap benda adalah watak sistem kapitalisme.⁹

Melihat fenomena ini para pemikir Muslim memandang perlu untuk menjadikan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sudah lepas dari Tuhan, lepas dari metafisika dan mengingkari Tuhan. Karena pilar peradaban modern adalah ilmu pengetahuan maka sejumlah pemikir merasa sanga berkepentingan untuk menelaah kembali ilmu pengetahuan secara kriis. Ismail raji al-Faruqi merupakan seorang pemikir Muslim yang mempunyai komitmen dalam masalah ini sehingga memunculkan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁰

Menurut al-Faruqi ada dua tugas penting dalam Islamisasi ilmu yaitu pemaduan kedua buah sistem pendidikan dan menanamkan wawasan ataupun visi Islam. Di samping kuliah-kuliyah dan jamiah-jamiah pada tingkat perguruan tinggi harus dipadukan dengan sistem sekuler dari sekoah-sekolah dan unvrstias-universitas umum. Perpaduan harus sedemikian sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntugan-keuntungan dari siste-sistem yang tedahulu. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan-keburukan masing-masing sistem. Tidak memadainya buku-buku pegangan yang telahusang dan guru-guru yang tidak berpengalaman di dalam sistem yang tradisional, dan peniruan metode-metode dan ideal-ideal Barat sekuler di dalam sistem yang sekuler.

Manusia dengan jati dirinya adalah manusia yang memiliki kesadaran ontologis yang benar. Yaitu manusia yang bukan sekedar makhluk social,

⁹A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 17-18.

¹⁰Djamaluddin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 113.

ekonomi, politik, dan identitas-identitas profane yang lain, lebih dari itu manusia adalah makhluk *transcendental*. Ia merupakan wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ardl*), yang di dalam dirinya ada unsur ketuhanan (*lahut*) dan unsur kemanusiaan (*nasut*). Dia bukan saja makhluk bumi yang dapat mengeksploitasi sekaligus memakmurkan bumi, melainkan juga makhluk langit yang berasal dari Tuhan dan hendak kembali kepadanya.

Dari sudut pandang dakwah, profil manusia sempurna yang menjadi tujuan ideal kehidupan manusia (profil ideal) adalah tujuan dakwah itu sendiri. Dalam konsepsi dakwah tujuan yang hendak diwujudkan dalam kehidupan manusia terbagi menjadi dua. Yaitu tujuan akhir (*ultimate goal*) dan tujuan perantara (*intermediate goal*). Tujuan akhir dakwah adalah terwujudnya masyarakat terbaik (*khairu ummah*). Hal ini mendapatkan legitimasi dari QS. Ali Imran 110,

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan diantara manusia, menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Sedangkan untuk mewujudkan tujuan akhir tersebut diperlukan tercapainya tujuan antara (*ultimate goal*), yaitu seorang manusia yang terbaik (*khairul bariyah*). Konsep ini sesungguhnya diambil dari al Qur'an juga yakni dalam QS. Al Bayinah:7), “sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (*khairul bariyah*).” Dengan kata lain, *khairu ummah* merupakan fungsi *khairul bariyah*. Mustahil *khairu ummah* terwujud tanpa didahului oleh *khairul bariyah*.¹¹

Pada kedua konsep tersebut sesungguhnya memiliki substansi yang sama, yaitu iman (kesadaran *transcendental*) dan amal shaleh yang diantaranya bias berypa amar makruf nahi munkar (kesadaran *profane*). Jika kedua substansi manusia baik sebagai personal maupun sebagai komunitas dibangun oleh kedua kesadaran tersebut, maka tujuan dakwah telah tercapai.

¹¹Amrullah Achmad, *Dakwah Sebagai Ilmu*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Dekan Dakwah Se-Indonesia di Medan. 1996.

Tujuan dakwah sebagaimana dijelaskan adalah bersifat dinamis, bukan statis. Artinya, manifestasi dari *khairul bariyah* maupun *khairu ummah* senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat yang lain. Dinamisasi tersebut merupakan konsekuensi kontekstual yang memang berwatak dinamis. Sebagaimana dikatakan Iqbal, bahwa perubahan merupakan watak kehidupan. Semuanya berubah kecuali hanya satu yang tetap yakni perubahan itu sendiri. Persoalan yang muncul adalah bagaimana melahirkan *khairul bariyah* dan selanjutnya *khairu ummah*, dalam konteks sekarang ini? Persoalan inilah yang hendak dilihat dalam penelitian ini, dilihat dari sudut pandang manajemen dakwah.

Dakwah menuju masyarakat yang berkarakter sesungguhnya memposisikan dakwah dalam proses transformasi social. Dalam transformasi social melibatkan nilai, kekuatan atau potensi umat Islam, kelemahan, peluang dan tantangan. Oleh karena itu, diperlukan ketrampilan pengelolaan atau manajemen dalam proses transformasi sosial. Dengan berbasis manajemen maka transformasi social akan berjalan dengan efisien dan efektif, tidak akan terjadi tumpang tindih pengelolaan, salah urus sumber daya, dan berbagai tindakan mis-manajemen lainnya.

Umat Islam Indonesia dikaruniai berbagai sumber daya yang sangat beragam dan kaya, mulai sumber daya manusia, sumber daya alam, budaya, hingga letak geografis, dan sejarah. Jika beraneka sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik, maka umat Islam Indonesia mestinya dapat hidup lebih sejahtera. Namun demikian, yang terjadi adalah sebuah ironi. Tingkat kemiskinan di Indonesia masih sangat tinggi. Diantara penyebabnya adalah banyaknya mis-manajemen dalam pengelolaan sumber daya di kalangan umat Islam.¹²

Di kalangan kaum muslimin, setidaknya ada lima hal penting yang memerlukan ketrampilan pengelolaan; *pertama*, bidang Manajemen Kelembagaan Dakwah; *kedua*, Manajemen Kelembagaan Keuangan Islam (zakat, infak, sedekah, dan wakaf); *ketiga*, Manajemen Haji, Umrah, dan Pariwisata

¹²Umat Islam bagian dari bangsa Indonesia, sebuah bangsa atau negara dengan kekayaan luar biasa. Baca: Illuminatindo, *Bukti Nyata Kekayaan Indonesia*. Erepublik.com. diunduh pada 25 Oktober 2016.

Islam, *keempat*, Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), Kelima, Manajemen Kwirausahaan. Namun demikian, karena terlalu luasnya cakupan manajemen dakwah tersebut, dalam penelitian ini hanya akan menfokuskan pada Manajemen Keuangan Islam serta perannya dalam mencapai tujuan dakwah untuk pembangunan karakter bangsa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter umat Islam dalam era kompetisi global
2. Bagaimana sikap umat Islam terhadap hasil-hasil prestasi bangsa lain yang lebih maju.
3. Bagaimana upaya umat Islam dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter dalam kontek sekarang ini dari sudut pandang manajemen dakwah?
4. Bagaimana peran manajemen dakwah, studi kasus SOLO PEDULI dalam pembangunan karakter umat?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter umat Islam dalam era persaingan global`
2. Untuk mengetahui sikap Muslim terhadap hasil-hasil prestasi bangsa lain yang lebih maju.
3. Untuk mengetahui upaya umat Islam dalam mewujudkan bangsa yang berkarakter dalam kontek sekarang ini dari sudut pandang manajemen dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diperlukan untuk memahami kesiapan umat Islam dalam persaingan global. Umat Islam yang tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bisa mengambil pelajaran terhadap kemajuan yang dicapai bangsa-bangsa lain. Secara terinci, manfaat penelitian ini ada dua, yaitu;

1. Tulisan ini merupakan sumbangan akademik bagi studi akhlak/tasawuf dan manajemen Dakwah .
2. Secara praktis, hasil penelitian ini semoga bermanfaat bagi umat Islam untuk mengevaluasi diri, bahwa perjalanan untuk mewujudkan tujuan ideal umat Islam yaitu terwujudnya masyarakat yang terbaik, masih sangat panjang. Oleh karena itu, perlu perjuangan yang sistimatis, bersungguh-sungguh dan efisien.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Etika Islam dan Karakter Bangsa

Dalam diskursus filsafat etika dikenal pemikir-pemikir etika dengan teori-teori mereka, seperti Sokrates dengan teori pengenalan diri dengan ajarannya *GnotySeaton*, kenalilah dirimu. Plato dan Aristoteles dengan teori eudaemonisme, Epicurus dengan teori *egoistichedonism*. Mereka berasal dari pemikir Yunani Kuno. Sedangkan para pemikir Barat modern seperti J. Bentham dan J.S Mill dengan teori *hedonisticutilitarianism* atau *universalhedonism*. Paley dengan teori *teologicalutilitarism*. Moore dengan *idealutilitarism*. Spinoza dan Herbert Spencer dengan teori *evolutionaryutilitarism*. Hume dengan teori *Subjectivehedonism*. Scheler, N. Hartman dan Meinong dengan teori *axioloical intuitionism* dan lain-lain.¹³

Teori-teori etika ini merupakan hasil ijihad pemikir Barat yang sangat bermanfaat. Akan tetapi sebagai hasil reflektif filosofis tentu sangat realtif dan perlu dikritisasi karena belum tentu semuanya cocok dengan ajaran Isla. Sikap kritis dalam penerimaannya mutlak diperlukan.¹⁴

Teori-teori etika ini dibangun atas paradigma anthroposentrisme.¹⁵ Pandangan anthroposentris ini sangat bias. Ke”biasa”an aplikasi teori etika Barat tersebut terutama terlihat dari arah kajiannya, yaitu hanya menekankan pada aspek manusia saja sehingga aspek ketuhann (teo sentries) yang merupakan aspek penting dalam kehidupan terabaikan.¹⁶ *Co gito ergo sum* (Aku berpikir maka Aku ada) berpengaruh dalam kehidupan Barat.

Pandangan anthroposentrisme menganggap manusia ke dunia sebagai *fabermundi* (orang yang meciptakan dunianya) bukan *viatormundi* orang yang berziarah ke dunia ini. Manusia sebagai pusat segalanya.

¹³Ahmad Amin, *Etika* terj. Farid Ma’ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 84-122.

¹⁴Lihat Choirul Fuad Yusuf, “Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global” dalam *UlumulQuran*, No. 3, Vol. VII, 1997, h. 14.

¹⁵Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. .61.

¹⁶*Ibid.*

Ulama Islam klasik baik ulama kalam (seperti Mu'tazilah dan Asy'ariah) ulama fikih (seperti Syafii dan Hanafi), ulama tasawuf (seperti Ibn Arabi Al-Ghazali). Para pemikir Paripatetik seperti al-Farabi dan Ibn Miskawaih) telah memformulasikan ajaran etika mereka, kekhususannya masing-masing sesuai dengan tantangan sejarah mereka. Akan tetapi tantangan hidup di era globalisasi menuntut agar melakukan koreksi atau kritisisi terhadap konsep-konsep etika.

Dalam era globalisasi hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia telah berubah. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, tingkat kejahatan semakin canggih, sofistikasi pemikiran, *intellectual training* yang bermacam-macam, *lifestyle* yang berubah dan banyak lagi. Hal yang tidak berubah hanyalah pengertian bahwa dunia selalu berubah.¹⁷ Dalam situasi pola hubungan antara manusia, antar manusia dan alam semesta yang berubah, kembali dipertanyakan apakah etika dan moral agama tidak ikut-ikutan berubah mengikuti perubahan yang terjadi.¹⁸

Istilah globalisasi muncul lantaran desakan-desakan arus perkembangan sejarah kemanusiaan kontemporer di mana batas-batas konvensional-tradisional baik secara politik, geografis maupun bahasa telah bergeser. Juga batas-batas tradisional seperti suku, ras dan agama juga semakin transparan ketidakkokohnya. Batas-batas atau sekat-sekat tradisional itu tetap masih bertahan, namun muatan maknanya sudah bergeser dari pola makna yang lama ke arah pola makna yang baru.¹⁹

Problem karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi yang terjadi, kehidupan di bumi telah menjadi kehidupan di kampung global. Kecanggihan teknologi informasi menyebabkan arus globalisasi semakin deras, dan ini harus semakin kuat diupayakan pembentukan karakter pribadi yang pada gilirannya akan memperkuat karakter bangsa. Pandangan hidup Barat dengan segala plus minusnya harus dibaca secara cermat. Dalam konteks ini menarik

¹⁷M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam, di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 3, h. 143.

h. 144.

¹⁸M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 145.

¹⁹M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 67.

melihat konsepsi etika di era industrialisasi dan globalisasi.²⁰ Dalam kaitan dengan peradaban lain seharusnya bangsa Indonesia menjadi manusia yang otentik, manusia yang asli, kepribadian aslinya. Bukan pribadi yang hanya mengikuti *mode*.²¹ Globalisasi mempunyai dampak positif dan negative. Ada bangsa-bangsa yang siap untuk menerima kenyataan globalisasi ada yang mengalami *culturalshock*.²² Kekuatan karakter bangsa sedang diuji, apakah kuat atau tidak. Untuk menjadi diri sendiri yang otentik ditengah budaya *mode* adalah kekuatan kemauan atau kekuatan kehendak. Kekuatan kehendak merupakan salah satu penggerak manusia.²³ Kekuatan motivasi dari dalam atau kekuatan sendiri merupakan tema penting yang pernah hangat dalam *Polemik Kebudayaan* di zaman Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu bagaimana menuju masyarakat dan kebudayaan baru.²⁴

Negara-negara kurang berkembang menghadapi resiko bahwa statusnya secara berangsur akan turun sampai menjadi konsumen belaka dari produk kebudayaan dari peradaban-peradaban asing. Bila hal itu sampai terjadi maka tertutuplah sudah lingkaran ketergantungan yang terus menerus, dan bahkan juga akan meningkat. Namun kemungkinan paling besar untuk mengelakkan ancaman ini adalah pada tingkat kebudayaan. Pada tingkat kebudayaan, negara-negara kurang berkembang mungkin dapat menemukan kunci dari semangat, motivasi, dan penampilan diri yang diperlukan guna menyusun pola-pola pembangunan yang baru dan berbeda.

Pemekaran daya cipta suatu bangsa bukan saja suatu kemampuan serta kejadian individual, melainkan juga suatu proses sosial, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial pula. Pengaruh pembaruan dan penemuan (*innovation and invention*) atas kehidupan manusia sudah lazim diinsyafi umum. Mereka telah menambah jumlah dan macam alat serta cara manusia menikmati hidupnya. Ia

²⁰M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 143.

²¹Tentang keotentikan lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Cet. 13, h. 144.

²²M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 63.

²³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 50.

²⁴Lihat Sutan Takdir Alisjahbana dkk, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1948).

juga telah membawa perubahan yang mendalam di luar bidang material; misalnya perubahan-perubahan yang diakibatkannya juga telah mempengaruhi masalah-masalah moral yang dihadapi manusia. Akan tetapi itu umumnya merupakan peristiwa-peristiwa yang biarpun penting, insidental sifatnya, dan yang sering hanya kebetulan terjadi, sesudah Perang Dunia II keadaan itu berubah samasekali.²⁵

Studi Filsafat Islam di perguruan tinggi Islam sejak tiga dekade ini sudah nampak intensif, perhatian para sarjana sudah menggembirakan. Buku-buku maupun publikasi lainnya berupa jurnal sudah banyak ditemukan dipergustakaan maupun di toko-toko buku. Walaupun begitu ketidakpuasan terhadap wacana filsafat Islam ini juga muncul, antara lain karena kajian-kajiannya yang spekulatif dan kurang membumi. Tema-tema yang dibahas banyak membicarakan kajian metafisika, sedangkan kajian etika relative terpinggirkan. Ini bukan berarti tema metafisika tidak penting hanya saja porsi ke etika agaknya kurang seimbang. Kajian tasawuf yang juga berisi ajaran etika telah berubah menjadi ajaran doktriner bukan kajian etika kritis.

Tasawuf sebagai sebuah ilmu yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt adalah ilmu primadona pada masa keemasan Islam, di samping kalam, dan filsafat. Pasca kehancuran Baghdad tasawuf muncul dalam bentuk tarekat. Ada yang berpandangan bahwa tasawuf ikut menyebabkan kemunduran kaum Muslimin.

Di era modern di mana persaingan hidup semakin keras, hidup terasa kering dan gersang, tasawuf dinilai bisa sebagai oase bagi orang yang kehausan. Hidup yang dangkal, penuh kepalsuan tidak membawa kepada kepuasan batin yang hakiki. Di sinilah *positioning* tasawuf di era sekarang ini.

Dari tinjauan sejarah pada mulanya segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi kepada Allah. Berbagai teori dimajukan tentang asal usul kata al-tasawwuf dan al-sufi. Teori yang banyak diterima ialah

²⁵Soedjatmoko, *Dimensi*, h. 28.

bahwa istilah itu berasal dari kata *suf* yaitu wol. Wol di sini bukanlah wol dalam arian modern, namun dalam pengertian primitif yang kasar yang dipakai oleh orang miskin di Timur Tengah. Di waktu itu pakaian orang kaya adalah sutera ²⁶

Kecenderungan kehidupan kearah hedonisme (*softhedonism*) sudah semakin jelas, persoalan-persoalan etika seharusnya mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian filsafat Islam di masa depan. Tema spekulatif harus berubah ke tema humanistic. Kajian-kajian humanistic yang membicarakan *humanbeing* menghendaki penelusuran terhadap kajian-kajian etika. Persoalan pendidikan karakter ataupun filosofi karakter merupakan kajian filosofis.

Gejala umum yang tampak sebagai dampak negative pembangunan antara lain adanya indikasi gaya hidup konsumtif dan ingin cepat kaya, etos kerja yang belum memadai, kesetiakawanan social dan disiplin nasional belum mantap dan lain-lain, mencerminkan sikap kepedulian dan sikap mental yang berkait erat dengan moral dan etika kelompok masyarakat tertentu, aparat, cendikiawan, yang belum mantap dalam berkehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.²⁷

Perlunya penelusuran terhadap kajian etika ini dalam ranah akhlak/tasawuf serta filsafat Islam menjadi kegelisahan akademik yang melatarbelakangi riset ini. Munculnya kajian Manajemen Qalbu dan yang sejenisnya merupakan kajian etika populer yang banyak diminati masyarakat. Orang akan menikmati kajian ini, adapun kajian etika diperguruan tinggi menggunakan metode *verstehen* (pemahaman) yang lebih mendalam yang didahului oleh riset ataupun pembacaan yang mendalam.

Etika merupakan cabang aksiologi yang membicarakan masalah baik (susila) atau tidak baik (tidak susila).²⁸ Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, ada, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir.²⁹ Alasdair MacIntyre berpendangan bahwa etika menyangkut

²⁶Harun Nasution, *Islalm Ditinjau*, h. 71.

²⁷M. Amin Abdullah, *Falsaafah Kalam*, h. 166.

²⁸Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), Cet 5, h. 349.

²⁹Maftukhin, "Etika Imperatif-Kategoris Kant" dalam Zubaedi (ed), *Filsafat Barat* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Cet. 1, h. 65.

hubungan antar manusia sebagai subjek yang aktif dengan pikiran-pikiran sendiri; dengan dorongan-dorongan dan motivasi dasar tingkah lakunya; dengan cita-citanya dan tujuan serta perbuatannya. Ada keterkaitan antara etika dan sistem atau pola berpikir yang dianut pribadi, kelompok atau masyarakat.³⁰Fazlur Rahman mengatakan bahwa hal penting dalam beragama adalah ketauhidan dan etika. Pendapat ini senada dengan Harun Nasution. Al-Quran sebagai *hudanlinnas* membicarakan tidak hanya aspek metafisis-eskatologis, tetapi juga masalah praktis kehidupan manusia.³¹ Harun Nasution melihat studi etika dalam kajian tasawuf Islam. Karenanya studi tasawuf adalah studi moral atau etika atau akhlak. Dasar-dasar teoritis etika juga dieksplorasi oleh kalam Mu'tazilah. Jika kajian teologi menjadi *core* dalam kajian keislaman, maka posisi etika yang penting sepertinya terabaikan. Ada dua masalah dalam bidang etika agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa penggunaan metode-metode etika. Yang pertama ialah masalah interpretasi terhadap wahyu. Kedua bagaimana masalah etika yang baru dipecahkan sesuai dengan semangat agama itu.

Nabi Muhammad sebagai Rasul Utusan Allah datang ke dunia membawa misi tauhid dan etika. Kajian-kajian etika tidak dapat dipisahkan dengan adat lokal, atau kebiasaan lokal. Sehingga Rasul menganjurkan *amarna'ruf* menyuruh dengan sesuatu yang dikenal yaitu budaya dari audiens.

Teologi Islam memberi porsi dalam pembahasan etika namun pada level teologis-spekulatif bukan pada etis-filosofis dan praktis. Ini bias dipahami bahwa kajian teologi memang merupakan posisi penting dalam kaitannya dengan kepercayaan kepada *AbsolutBeing*, Realitas Mutlak, yaitu Khalik (Allah swt). Salah satu sendi masyarakat modern adalah ilmu dan teknologi. Harus diakui bahwa salah satu prestasi luar biasa dari abad ke-20 ialah perkembangan saintek yang begitu pesat, suatu prestasi yang tidak pernah dimpikan oleh nenek moyang kita. Berkaca pada abad Renaisans pada abad ke-16, Revolusi Industri, Abad Ilmu dan Teknologi sejak 300 tahun terakhir ini, kita melihat perubahan yang

³⁰Irfan AN, "Kembali ke Etika Keutamaan (Refleksi atas Pemikiran Etika Alasdair MacIntyre)" dalam jurnal *al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. III, No. 1, Juli-Desember 2006, h. 16.

³¹M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 180.

spektakuler dalam kehidupan manusia. Ilmu dan teknologi telah hampir sampai di puncak.³²Teknologi modern tidak hanya merubah wajah kehidupan fisik-material, tetapi juga merubah pola kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.³³Modernisme yang berkembang menjadi modernisme kapitalisme. Salah seorang pemikir Barat yang sangat kritis terhadap perkembangan modernias kapitalisme adalah Habermas.

Ilmu pengetahuan memberikan banyak berkah bagi manusia dan sekaligus memberikan ujian bagi manusia. Masalahnya bukan terletak pada perkembangan ilmu pengetahuan melainkan kemampuan kita untuk menyeimbangkan pretasi lahiriah dan bathiniah. Umat manusia berada dalam bahaya besar jika tidak bias menyeimbangkan prestasi lahiriah dengan kemajuan spiritual.³⁴Efek samping dari ilmu pengetahuan yang terlepas dari moral akan membawa manusia kepada kehidupan materialistik-hedonistik. Hubungan sesame manusia seluruhnya ditentukan oleh uang, hingga nilai-nilai luhur dan transcendental menjadi “takluk” ke bawah duli kekuasaan materi.³⁵Kemajuan-kemajuan social-budaya masyarakat sangat berdampak kepada masyarakat sehingga mereka terperangkap dalam proses objektivitas manusia, yaitu terperangkapnya manusia dalam kerangka system budaya dan teknologi, sehingga manusia menjadikan dirinya sebagai komponen yang amat tergantung pada sistem tersebut.³⁶

Peradaban manusia sangat berhutang budi kepada ilmu dan teknologi. Berkat kemajuan dalam bidang ini maka pemenuhan kebutuhan manusia bias dilakukan secara lebih cepat dan lebih mudah di samping penciptaan berbagai kemudahan dalam bidang kesahatan, transfortasi, perumahan, pendidikan dan komunikasi.³⁷Tidak seorang anak manusia pun dapat menyangkal kenyataan ini. Ironisnya, pada saat dunia maju telah menikmati hasil revolusi industri dan sudah

³² Ahmad Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 84

³³M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 46.

³⁴ J. Donald Walters, *Crises in Modern Thought* terj. B. Widhi Nugraha, h. 3-4.

³⁵Ahmad Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 40.

³⁶Hadi Mutamam, *Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2011), h. 96.

³⁷Jujun S. Suriasumantri, *Filasafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), h. 229.

merasakan pahitnya dampak negatif era industrialisasi terhadap lingkungan hidup, negara berkembang baru memasuki era industrialisasi.³⁸

Berbicara tentang peradaban Barat modern adalah berbicara tentang sains modern dan penerapannya. Sains modern bisa menerangkan berbagai persoalan dunia-tepatnya krisis global-masa kini. Tentang alineasi individual, rusaknya lingkungan hidup manusia, dan sebagainya. Masalah-masalah inilah-bersama masalah lain-yang saling mempengaruhi dan terakumulasi dalam apa yang sekarang sering disebut krisis global. Jika disebutkan peradaban Barat modern, itu artinya bagian terbesar dari Negara-negara di dunia; karena hampir seluruh dunia Negara-kecil atau besar- dengan sadar atau terpaksa sedang atau telah berjalan kepadanya.³⁹

Jika melihat sejarah lahirnya sains modern, maka akan semakin tampaklah bahwa sejak masa renaisans-masa kelahiran sains modern-tujuan sains adalah untuk diterapkan. Untuk memberikan tempat pada manusia sebagai penguasa alam sehingga bias bebas mengeksploitasinya demi kepentingan manusia sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

B. Masyarakat Berkarakter sebagai Tujuan Dakwah

Dalam Islam istilah masyarakat disebut dengan istilah *ummat*. Yaitu manusia yang hidup pada suatu masa dan tempat tertentu sebagai satu kesatuan. Setidaknya 60 kali kata umat disebut dalam al Qur'an.⁴¹ Umat adalah kesatuan hidup manusia yang bersifat netral, tidak dengan sendirinya berkarakter positif atau negative. Bani Israil yang berkhianat juga di sebut umat. Umat yang diasuh oleh Nabi Nuh, Ibrahim, Sulaiman, Musa, dan umat-umat terdahulu baik yang taat atau yang ingkar kepada Allah juga disebut sebagai umat. Bahkan binatang juga dikategorikan sebagai umat, lihat QS.6:38.

³⁸M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 177.

³⁹Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Quran* terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.

⁴⁰*Ibid.*, h. 9-10.

⁴¹Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*. (Bandung: Mizan, 1990).

Umat yang berkarakter positif dalam al Qur'an dikatakan sebagai *khairu umat* (umat terbaik), *umatan wasathan* (umat yang moderat), *umatan wahidah* (umat yang satu), dan sebagainya. Umat yang terbaik adalah umat yang mendasarkan kehidupannya pada landasan nilai tauhid. Disamping itu, umat tersebut juga berwatak menegakkan kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Lihat QS. 3:110.

Umat yang terbaik berarti juga umat yang semua dimensi budaya dan peradabannya dari filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, politik, hingga seni dan ibadahnya, merupakan ekspresi dari nilai tauhid. Menurut Ismail Raji Al faruqi, substansi tauhid adalah peniadaan tuhan kecuali Allah, yang dilanjutkan dengan adanya pengakuan akan nilai persamaan (equality), persaudaraan diantara manusia bahkan semua makhluk, nilai keadilan, nilai kebenaran, nilai kedamaian, dan keindahan. Dengan demikian masyarakat terbaik adalah dimana semua aspek kehidupannya mulai dari filsafat berpikirnya hingga karya seninya, dari ekonomi hingga politiknya, mencerminkan semua nilai yang terkandung dalam tauhid tersebut.

Masyarakat ideal dalam sudut pandang dakwah adalah masyarakat masa depan yang dijadikan tujuan dan orientasi akhir dari gerakan dakwah. Sebagai orientasi akhir masyarakat terbaik tentu bersifat normative serta melangit. Namun bukan berarti sama sekali tidak mungkin dicapai. Masyarakat ideal dalam dakwah pernah manives secara historis pada zaman Nabi Muhammad SAW hidup dan memimpin masyarakatnya. Lantas kemudian, secara perlahan kualaits sosial historis semakin menurun sehingga terjadi kesenjangan antara idealitas dan realitas sosial terjadi di kalangan kaum muslimin dari masa ke masa.

Idealitas masyarakat dakwah yang normative dan melangit tersebut justru menjadi factor penggerak bagi para pelaku dakwah untuk senantiasa berupaya melakukan perubahan dan pengembangan sosial guna semakain mendekatkan jurang kesenjangan antara realitas masyarakat dakwah dan idealitasnya.

Idealitas masyarakat dakwah juga bukan sesuatu yang final, yang dapat dicapai dan kemudian selesai. Akan tetapi merupakan keadaan ideal untuk sepanjang waktu dan tempat. Substansi idealitas masyarakat dakwah bersifat ideal

untuk sepanjang waktu dan tempat. Tetapi dalam ranah historis, Ia bersifat dinamis, bergerak, dan berkembang serta meningkat. Karakter dinamis dan berkembang tersebut sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang juga memiliki semangat universal (lintas ruang dan waktu).

Beberapa buku dapat dijadikan rujukan untuk mendapatkan penjelasan atas istilah idealitas masyarakat dakwah, yang antara lain bukunya Yusuf Qardhawi dan Sidi Gazalba tentang masyarakat Islam. Demikian juga dengan buku Ziauddin Sardar tentang rekayasa masa depan peradaban muslim. Idealitas masyarakat dakwah juga menjadi cermin untuk setiap tahapan zaman dan tempat, yang kesenjangan antara keduanya adalah masalah dakwah itu sendiri.

Belakangan ini wacana masyarakat ideal tersimpul dalam term masyarakat madani, yaitu masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan makmur. Beberapa ahli mendefinisikan masyarakat madani. Menurut Nurcholis Madjid⁴² masyarakat madani sebagai masyarakat yang merujuk pada masyarakat islam yang pernah dibangun Nabi Muhammad Saw. di negeri Madinah. Sedangkan menurut Gellner, pengertian masyarakat madani adalah sekelompok institusi/lembaga dan asosiasi yang cukup kuat untuk mencegah tirani politik, baik oleh negara maupun komunal/komunitas. Terlepas dari pendapat mereka, ciri masyarakat madani adalah kemandirian dalam masyarakat tersebut. Masyarakat yang mandiri ditandai oleh kesadaran masyarakat untuk memberdayakan dirinya sendiri, sehingga bebas dari intervensi pihak manapun.

C. Manajemen Dakwah Sebagai Strategi Transformatif

Jika dilihat dari segi bahasa pengertian Manajemen Dakwah memiliki dua pengertian. Pertama pengertian Manajemen dan kedua pengertian Dakwah. *Pertama* pengertian manajemen, secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam atau at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan

⁴²Nurcholish Madjid, *Islam : Doktrin dan Peradaban*(Jakarta: Paramadina Press. 2008).

penempatan segala sesuatu pada tempatnya.⁴³ Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah :

*“The process of planing, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”.*⁴⁴

[Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan]

Pengertian manajemen menurut para ahli:

1. Menurut James A.F. Stoner: Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Dr. Buchari Zainun: “Manajemen adalah penggunaan efektif daripada sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu.”
3. Prof. Oey Liang Lee: “Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan mengontrolan dari human and natural resources.”
4. Menurut James A.F. Stoner: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan menggunakan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Kedua, pengertian dakwah, secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u' da'wan, du'a*,⁴⁵ yang diartikan sebagai upaya mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering

⁴³Al-Mu'ajm al-Wajiiz, *Majma'ul-Lughoh al-Arabiyyah*, Huruf Nuun.

⁴⁴James A.F. Stoner, R. Edward Freeman, Daniel R. Gillbert, JR, *Managemen Sixt Edition*, (New Jersey: Prentice Hall, 1995)

⁴⁵*Majma' al-Lughah al-Arabiyyah*, 1972.

diberi arti yang sama dengan istilah tabligh, *amr ma'ruf nahyi munkar*, *mau'idzah hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khatbah*.

Adapun menurut istilah banyak ahli mencoba memberikan pengertian dakwah. Diantara pengertian tersebut ada yang terlalu sempit ada pula yang terlalu luas. Pengertian yang terlalu sempit, memahami dakwah sebagai kegiatan penyairan agama Islam kepada masyarakat. Pengertian ini menyederhanakan dakwah sebagai fenomena komunikasi. Sehingga dakwah dapat dianalisis dari unsur-unsurnya yang terdiri dari lima unsur yaitu; dai atau komunikator, mad'u yaitu komunikan, wasilah dakwah atau media, madatu dakwah atau materi dakwah, dan hasil dakwah atau efek. Kelemahan definisi ini adalah tidak dapat menjelaskan fenomena dakwah dengan perbuatan. Sebagai ilustrasi, ketika kita menghadapi masyarakat miskin, kumuh, dan tterbelakang, maka pendekatan dakwah tentu tidak cukup dengan lisan, melainkan harus dilakukan dakwah dengan perbuatan seperti mengadakan pemberdayaan masyarakat. Dalam fenomena ini menjadi tidak jelas mana pendakwah atau komunikan, dan mana pula sasaran dakwah atau komunikan.

Pengertian dakwah yang lain adalah pengertian dakwah sebagai semua usaha untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Jika diperhatikan dan dianalisis, maka pengertian dakwah tidak bisa dibedakan dengan kegiatan dan fenomena lain. Bukankah politik juga kegiatan untuk merubah keadan menjadi lebih baik. Demikian juga ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Dengan kata lain, batasan dakwah menjadi tidak jelas.

Dakwah diartikan sebagai seruan kepada manusia untuk masuk agama Islam. Syekh Ali Mahfudz memberikan definisi tentang dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat baik dan mencegah yang munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶ Menurut Syekh al Babiy al-Kuli dalam,⁴⁷ dakwah dipahami sebagai upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik. Pemandahan situasi ini mencakup bidang yang sangat luas seuas bidang kehidupan manusia. Pemandahan situasi kebodohan ke keilmuan, pemandahan situasi keterbelakangan kepada kemajuan dan sebagainya.

⁴⁶Syeh Ali Mahfudz, *Bidayatul Mursyidin*. 1942.

⁴⁷Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta : Rahmat Semesta, 2003.

Namun demikian berbagai pengertian di atas menurut Amrullah Ahmad, dinyatakan memiliki kelemahan yakni, definisi tersebut terlalu sempit atau sebaliknya terlalu luas. Jika dakwah dipahami merubah suatu keadaan itu artinya dakwah mencakup pula bidang kegiatan yang lain, seperti politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga menurut Amrullah Ahmad, dakwah menjadi susah dibedakan dengan bidang kehidupan yang lain. Ujungnya pengertian dakwah hamper sama dengan definisi yang lain. Untuk menghindari *overlapping* dalam memberikan pengertian tersebut, maka penulis setuju dengan pengertian dakwah oleh Amrullah. Dakwah dipahami sebagai seruan kepada manusia untuk masuk ke jalan Allah, baik dengan lisan-tulisan atau perbuatan, sebagai ikhtiar muslim untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan nyata baik dalam lingkup *syakhsyiah* (individu), *usrah* (keluarga), *jama'ah* (kelompok), maupun *ummah* (masyarakat), yang dilaksanakn secara berjamaah (organisasi), untuk mencapai tujuannya, yakni *khairu ummah*. Istilah dakwah digunakan dalam al qur'an di berbagai ayatnya, diantaranya dalam QS.16:125; 2:208; 5:67; 33:21; 3:104, dan 3:110.⁴⁸

Dari pengertian dakwah menurut Amrullah Ahmad tersebut, dapat diambil beberapa point penting yaitu :

1. Dakwah adalah mengajak ke jalan Allah (fi sabilillah, sistim islam).
2. Dakwah dilaksanakan secara berjamaah (terorganisir).
3. Dakwah merupakan kegiatan untuk mempengaruhi umat manusia untuk masuk ke jalan Allah SWT.
4. Dakwah memiliki sasaran fardiyah atau jamaah.
5. Khairu ummah dengan segala kompleksitasnya menjadi tujuan akhir dari dakwah.
6. Penyiaran (tabligh) adalah bagian dari dakwah.

Memperhatikan definisi dakwah di atas, maka dakwah merupakan kegiatan keagamaan dan kegiatan rekayasa sosial sekaligus, yang memiliki persoalan yang complicated. Sebagai bagian kegiatan keagamaan menuntut dakwah untuk dilakukan oleh penganut Islam, bukan yang lain. Dakwah sebagai bagian dari

⁴⁸Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Kajian Epistimologis dan Struktur \keilmuan Dakwah.*, Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Dekan Dakwah se Indonesia. 1996.

agama Islam yang sacral dan suci. Sedang sebagai bagian dari proses perubahan sosial, dakwah sebagai bagian dari kehidupan manusia yang bersifat empiris dan historis. Pelaksanaan dakwah harus memperhatikan hukum-hukum sosial, sejarah, maupun budaya. Dakwah tidak saja bersifat normative dan subyektif, maksudnya dakwah tidak hanya karena motifasi moral sehingga boleh dilaksanakan sebagaimana pelaksanaan ritual. Dakwahpun harus dilakukan dengan pendekatan objektif empiris, maksudnya keberhasilan pelaksanaan dakwah tergantung sejauhmana ketaatannya dengan hukum-hukum sosial yang bersifat objektif.

Dakwah tidak identik dengan ceramah (*tabligh*). Ceramah menjadi salah satu bagian dalam dakwah. Dakwah bertujuan untuk mengislamkan kehidupan manusia dengan keseluruhan aspeknya, mulai dari politik hingga ekonomi, dari sains hingga seni, dari sikap, pemikiran hingga perilaku manusia dan sebagainya. Dakwah memiliki cakupan yang sangat luas. Jika dakwah diidentikkan dengan ceramah (*tabligh*), maka hampai dipastikan bahwa cakupan dakwah tersebut tidak akan tercover. Namun dalam kenyataannya, pengertian dakwah di masyarakat telah lama mengalami distorsi makna tersebut. Distorsi itu sejalan dengan strategi penjajah Eropa di Nusantara yang memang menginginkan Islam hanya bergerak di ranah ibadah individual saja. Ketika Islam identik dengan ibadah ritual *unsich* maka mendakwahkan Islam hanya cukup dengan ceramah saja. Ketika masyarakat muslim mulai menyadari beupan dari Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sebagaimana disebut oleh H.A.R. Gibb⁴⁹, bahwa *Islam is not only ritual system, but also the complit civilization*, maka dakwahpun harus dimaknai secara luas, seluas cakupan ajaran Islam. Keluasan cakupan dakwah tersebut mengharuskan dakwah yang multi dimensional dan sekaligus multi kompetensional. Maksudnya, kegiatan dakwah meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik, lingkungan hidup, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga seni. Untuk itu dakwah tidak bisa dilakukan secara personal-individual. Sehebat apapun seorang manusia tidak mungkin memiliki semua kompetensi. Di sinilah pentingnya dakwah secara berjamaah. Dengan sistim jamaah, berbagai

⁴⁹H.A.R. Gibb, *Modern Trend in Islam*, New York: Octagon Books, 1978.

kompetensi dari berbagai orang dapat disinergikan menjadi sebuah kekuatan dakwah. Ketika dakwah harus dilakukan secara berjamaah inilah, urgensi manajemen sangat besar dan menentukan dalam keberhasilan dakwah.

Dari definisi manajemen dan dakwah tersebut, Rosyad Shaleh menyimpulkan bahwa pengertian Manajemen Dakwah yaitu sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan dakwah.⁵⁰ Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Tujuan manajemen dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai dan merupakan sebuah pedoman badi manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan diasumsikan berbeda dengan sasaran. Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya mengemukakan tujuan dakwah bahwa ialah:

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.
2. Membina mental agama islam bagi kaum yang masih muallaf.
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama islam).
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fithrahnya.⁵¹

Sementara itu M. Natsir, dalam bukunya Fiqhud Dakwah mengemukakan, bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:

⁵⁰Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977)..

⁵¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: PT al-Amin Press, 1996), h..37.

1. Memanggil kita pada syarita, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persolanan rumah tangga, berjamaah masyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara dan berantar-nergara.
2. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter, pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai syuhada'ala an-naas, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
3. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni menyembah Allah.⁵²

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Sedangkan tujuan dakwah secara khusus dakwah merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah.

Manajemen oleh para penulis dibagi atas beberapa fungsi. Pembagian fungsi-fungsi manajemen ini tujuannya adalah :

- a. supaya sistematika urutan pembahasannya lebih teratur;
- b. agar analisis pembahasannya lebih mudah dan lebih mendalam;
- c. untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen dari manajer.

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli tidak sama. Hal ini disebabkan latar belakang penulis, jadi pendekatan yang dilakukan tidak sama pula. Adapun Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Pada umumnya ada empat (4) fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi

⁵²Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Kiblat, 1969).

perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal. Adapun fungsi-fungsi manajemen adalah;

1. Planning

Fungsi perencanaan adalah suatu kegiatan membuat tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut.

2. Organizing

Fungsi perngorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan perusahaan.

3. Directing

Fungsi pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya.

4. Controlling

Fungsi pengendalian adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan.

Dari bahasan fungsi manajemen, maka didapatkan gambaran tentang fungsi manajemen dakwah. Fungsi manajemen dakwah berlangsung pada tataran dakwah itu sendiri. Artinya, setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajemerial yang baik, ruang lingkup kegiatan dakwah merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri.

Adapun fungsi manajemen dakwah antara lain :⁵³

1. *Takhtith* (Perencanaan Dakwah)

⁵³Munir. dan Wahyu Illaihi., *Manajemen Dakwah*(Jakarta : Kencana, 2009).

secara alami merupakan bagian dari sunatullah, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang serta disertai tujuan dakwah

Dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sepenuhnya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan.

2. *Tanzhim* (Pengorganisasian Dakwah)

Menjelaskan bagaimana pengelolaan rencana itu, yakni dilakukannya pembagian aplikatif dakwah dengan lebih terperinci. Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Sementara itu, Rosyid Saleh mengemukakan bahwa rumusan pengorganisasian dakwah itu adalah “rangkaiannya menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi setiap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.”⁵⁴

3. *Tawjih* (Penggerakan Dakwah)

Merupakan inti dari dakwah itu sendiri yaitu seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

⁵⁴Rosyid Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977,

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya.

4. *Riqaabah* (Pengendalian Dakwah)

Evaluasi dakwah dirancang untuk diberikan kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai informasi mengenai hasil karya. Pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoritis praktis. Karena itu, para da'i akan lebih cepat untuk mencernanya jika dikaitkan dengan perilaku dari da'i itu sendiri sesuai dengan organisasi. Dengan demikian, pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para da'i tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi dakwah secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.

Tujuan diberlakukannya evaluasi ini yaitu agar mencapai konklusi dakwah yang evaluatif dan memberi pertimbangan mengenai hasil karya serta mengembangkan karya dalam sebuah program. Sedangkan evaluasi dakwah dinilai penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah, mengetahui berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi serta cara antisipasi dan penuntasan seketika sehingga akan melahirkan kemantapan bagi para aktifis dakwah.

D. Ruang Lingkup Manajemen Dakwah

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan.

Menurut Ahmad (1996), manajemen dakwah diperlukan bukan hanya ketika dakwah sedang berlangsung dalam rangka mencapai tujuan dakwah secara efisien dan efektif, melainkan juga diperlukan dalam rangka menjaga kelangsungan pelestarian nilai-nilai Islam sehingga bertahan lama dan membudaya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu manajemen dakwah bertanggung jawab untuk mengorganisir dan mengelola kegiatan mengajak yang meliputi (bil lisan, bil qalam dan bil hal) dan mengelola dalam rangka memelihara dan membina kembangkan hasil ajakan dalam bentuk lembaga-lembaga Islam yang mengemban misi dakwah Islam. Zaidan (1975) berpendapat bahwa, anndidham (sistim pengorganisasian) merupakan sarana yang harus diadakan untuk memperbaiki dan memusatkan usaha dakwah supaya berhasil secara maksimal. Dakwah dilakukan secara jama'i, maka menegakkan an-nidham adalah merupakan keharusan supaya usaha dakwah dapat berhasil.⁵⁵

Untuk selanjutnya, berdasarkan cakupan kegiatan pengorganisasian dan pengelolaan dakwah di atas, maka secara institusional akademik, Manajemen Dakwah dikaji dalam beberapa bidang kajian program studi; pertama, Manajemen kelembagaan dakwah, kedua Manajemen SDM, ketiga Manajemen Pelayanan (KBIH dll), keempat Manajemen LKI (Lembaga Keuangan Syariah), dan kelima Manajemen Kewirausahaan.⁵⁶

Demikianlah telaah teoritis tentang etika, kharakter masyarakat muslim, serta manajemen dakwah, untuk selanjutnya telaah teoritis ini akan digunakan untuk melihat realitas empiris kehidupan kaum muslimin di Indonesia khususnya. Mengingat luasnya cakupan kajian manajemen dakwah tersebut, maka dalam penelitian ini hanya akan diambil salah satu cakupan kegiatannya yaitu keuangan syariah khususnya manajemen pengelolaan zakat, infak dan sedekah (ZIS).

E. Pengertian dan Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah dalam Sistim Keuangan Islam

Secara etimologis dapat dijelaskan bahwa zakat adalah *isim masdar* dari kata *zaka*, *yazku*, *zakah*. Oleh karena itu dasar zakat adalah *zaka* yang berarti

⁵⁵Abdul Karim Zaidan, *Ushulud Dakwah*(Baghdad: TP: 1975).

⁵⁶Makalah Seminar Nasional, Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga dalam Seminar Nasional Manajemen Keuangan Islam. Yogyakarta: 19-20 Oktober 2016.

berkah, bersih, tumbuh, baik, dan bertambah. Dengan makna tersebut orang yang telah mengeluarkan zakat diharapkan hati dan jiwanya akan menjadi bersih, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al Taubah: 103. Yang artinya; “ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”⁵⁷

Menurut Didin Hafiduddin (2004), dalam al Quran terdapat tiga kata yang menunjukkan makna yang sama dengan zakat meskipun memiliki arti yang berbeda, yaitu *infak*, *sedekah* dan *hak*. Kata “infak” terdapat dalam QS. 9:104, “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah pada mereka, bahwa mereka akan ditimpa dengan siksa yang pedih.” Kemudian kata “sedekah” terdapat dalam QS. 9: 103, “ambilah sedekah dari sebagian harta mereka, dengan sedekah itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka,.....”. Sedangkan kata “hak” terdapat dalam QS. 6:141, “Makanlah dari buahnya yang bermacam-macam itu bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya) dan janganlah kamu berlebih-lebihan.”

Menurut Hafiduddin (2014) dipergunakannya kata-kata tersebut dengan maksud zakat karena memiliki kaitan yang sangat kuat dengan zakat. Disebut infak (QS.9:34) Karena zakat hakekatnya merupakan penyerahan harta untuk kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah. Disebut sedekah (QS.9:60 dan 103) karena salah satu tujuan zakat adalah untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Zakat disebut hak, karena memang zakat merupakan ketetapan yang bersifat pasti dari Allah SWT dan harus diberikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahik*).⁵⁸

Solihin (2015), menjelaskan perbedaan ketiga kata (*zakat*, *infak* dan *sedekah*). Menurutnya, Zakat, infak dan sedekah adalah tiga kata yang berbeda namun memiliki pengertian yang saling terkait satu dengan lainnya. Zakat berasal

⁵⁷Fahrudin. *Fiqh dan Manajemen Zakat Di Indonesia*, (Malang: UIN Malang. 2008).

⁵⁸Hafidhuddin, Didin. *Perekonomian Modern*(Jakarta: Gema Insani Press. 2002).

dari bahasa Arab (*zaka*) yang berarti bersih, suci, berkat, berkembang, dan baik. Dinamakan zakat karena dapat mengembangkan dan menjauhkan harta yang telah diambil zakatnya dari bahaya. Sedang menurut terminologi, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt untuk diberikan kepada orang tertentu (*mustahiq*). Zakat dalam Alquran dan hadis kadang-kadang disebut dengan sedekah (QS. At Taubah, 103). Sedang infak, adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat. Jadi ada infak wajib diantaranya *zakat*, *kafarat*, *nadzar*, dan lain-lain. Sedangkan infak yang ber hukum *sunnah* diantaranya memberikan harta kepada fakir miskin, infak bencana, dana kemanusiaan, dan lain-lain.⁵⁹

Qodir⁶⁰ menyatakan bahwa, ZIS merupakan ibadah ritual yang memiliki dua dimensi makna, yaitu sebagai ibadah personal (*fardiyah*) dan sekaligus ibadah social (*ijtima'iyah*). Sebagai ibadah sosial, maka penyelenggaraan ibadah zakat adalah bukan kegiatan individual atau personal, melainkan kegiatan yang mesti dilakukan oleh Negara atau oleh lembaga yang ditunjuk oleh Negara. Dalam hal itu, hampir tidak ada perselisihan pendapat diantara para imam madzhab.⁶¹ Sekalipun menurut Haffiduddin⁶², tidak ada dalil yang melarang untuk seseorang yang akan membayarkan zakatnya langsung kepada mereka yang berhak (*mustahik*).

Untuk Indonesia, otoritas negara telah diwakili oleh suatu bentuk lembaga intermediary (*amil*), di mana berdasarkan UU RI nomor 38 Tahun 1999⁶³ tentang Pengelolaan Zakat, dan kemudian disempurnakan dalam UUU RI nomr 24 Tahun 2011.⁶⁴ Tentang Pengelolaan Zakat, bahwa pengelola zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga

⁵⁹ Sholihin, Ahmad Ifham, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta : Gramedia, 2002).

⁶⁰ Qadir, Abdurrahman. *Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*. (Jakarta : PT Rajagrafindo. 1988).

⁶¹ Qardhawi, Yusuf. 1993. *Al Ibadah fi al Islam*. Beirut: Muassah al Risalah.

⁶² Hafidhuddin, Didin. 2002. *Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press

⁶³ UU RI nomor 38 Tahun 1999

⁶⁴ UU RI nomr 24 Tahun 2011

Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma penelitian

Guba dan Lincoln dalam Salim (2001) mengemukakan 4 paradigma penelitian, yang meliputi; positivistic, post-positivistik, teori kritis dan konstruksionis. Dalam penelitian ini digunakan paradig konstruksionis. Secara ontologis paradig ini realitas itu ada dalam bentuk bermacam-macam konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat local, spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Karena itu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa dilakukan generalisasi. Oleh karena itu secara epistemologis menurut paradig ini, antara pengamatan dan objek, menurut aliran ini merupakan kesatuan, subyektif dan merupakan hasil perpaduan keduanya.

B. Pendekatan penelitian

Sebagaimana disebutkan dalam judul proposal penelitian, yaitu, *CHARAKTERBUILDING DI ERA KOMPETISI GLOBAL (Perspektif Etika Islam dan Manajemen Dakwah)*, maka sebenarnya penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), dengan informasi subyektif dan historis. Namun demikian jika dilihat dari objeknya, penelitian ini terdiri dari dua bagian. *Pertama*, “etika,” yang lebih tepat jika didekati dengan penelitian literatur (*library research*) karena terkait dengan sebuah diskursus. *Kedua*, “manajemen dakwah” yang lebih tepat didekati dengan penelitian studi kasus. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu penelitian pustaka untuk objek etika, dan penelitian studi kasus untuk objek manajemen dakwah.

1. Karakter Building dalam Perspektif Etika

a. Data yang akan dihimpun.

Penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) dan studi lapangan, yaitu mengkaji teks-teks untuk mendapatkan data kualitatif. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan

literatur dari kepustakaan, baik literatur primer maupun sekunder dan dilengkapi studi lapangan..

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan meliputi data primer, yaitu data yang diperoleh dari tulisan pengamatan langsung.

c. Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah:

1. Mengumpulkan bahan kepustakaan, baik primer maupun sekunder.
2. Setelah terkumpul dilakukan pengkajian untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema yang dibahas.
3. Bila semua data sudah terkumpul, diseleksi/dan dilakukan juga kritik sumber sehingga data yang digunakan data yang valid, kemudian dibuat kerangka hasil penelitian..
4. Langkah terakhir adalah melakukan pengolahan dan analisa data.

d. Analisa data

1. Metode deskripsi, yaitu membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar dari subyek penelitian.
2. Metode historis, metode ini berguna untuk memotret kehidupan seseorang/bangsa, menganalisis watak, pengaruh pemikiran dan karya-karyanya. Manusia adalah makhluk historis, seseorang berkembang dalam pengalaman dan pemikiran bersama dengan lingkungan zamannya. Menganalisa sejarah (historis) suatu cara mempelajari manusia.
3. Metode interpretasi, yaitu ingin menangkap arti, wawasan, atau nuansa yang dimaksud oleh pemikir atau seorang tokoh yang diteliti. Interpretasi ini berguna untuk mencapai pemahaman mengenai ekspresi manusia yang dipelajari.
4. Metode analitis-kritis, merupakan metode filosofis, yaitu cara penalaran dan argumentasi yang berdasarkan statemen yang benar, yang ingin memilah-milah suatu kebulatan ke dalam bagian-bagiannya untuk dapat

memahami sifat, hubungan peranan dari masing-masing bagian tersebut secara kritis.

2. *Charakter Building* dalam Perspektif Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan bagian dari ilmu terapan (*applied science*). Dalam konteks judul penelitian di atas, manajemen dakwah akan difungsikan sebagai perspektif untuk melihat upaya mewujudkan pembangunan karakter (*character building*) dalam kehidupan nyata kaum muslimin. Manajemen dakwah sebagaimana dipahami dalam kerangka teori sebagai upaya pengorganisasian dan pengelolaan dakwah dan hasil-hasilnya, sehingga terwujud tujuan dakwah secara optimal, efisien dan efektif. Dengan kata lain, bagaimana kegiatan manajemen dakwah berfungsi dalam mewujudkan tujuan dakwah yaitu terbangunnya watak (*character building*) bangsa Indonesia khususnya.

Atas dasar pemahaman tersebut di atas, maka strategi yang digunakan dalam hal ini adalah **studi kasus**, dengan pertimbangan bahwa: 1. Pertanyaan penelitian berkaitan dengan “bagaimana dan mengapa”, 2. Penelitian ini memberikan peluang yang sangat minim pada peneliti untuk mengontrol gejala atau peristiwa sosial yang diteliti, 3. Menyangkut peristiwa atau gejala kontemporer dalam kehidupan yang riil. (Yin, 1996).

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

- a. Melakukan penelitian pendahuluan. Pada tahap ini peneliti ingin mendapatkan informasi umum seputar Solo Peduli
- b. Memahami kegiatan Solo Peduli dalam melaksanakan program-program pembangunan karakter.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Yayasan Solo Peduli Umat yaitu di wilayah eks-Karesidenan Surakarta. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu bulan September sampai dengan Oktober 2016.

D. Data dan Sumber data

Berdasarkan rumusan masalah dan dimensi penelitian di atas, maka jenis data dan sumber data penelitian ini dapat dijelaskan sebagaimana pada table di bawah ini.

Tabel 1: Jenis data, sifat data dan sumbernya

No	Jenis data	Sifat data	Sumber data
1	Latar belakang pendirian Solo Peduli	Primer, sekunder, kualitatif	Dewan Pendiri Solo Peduli
2	Program Distribusi Solo Peduli.	Primer, sekeunder, kualitatif	Dewan Pembina serta Direktur Pelaksana Yayasan.
3	Hasil dan Manfaat pemberdayaan Solo Peduli dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia.	Primer dan kualitatif	Penerima / pengguna jasa dan bantuan Solo Peduli.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu memilih sampling berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, jenis data yang hendak dicari, keingintahuan pribadi peneliti dan karakter empiris sampling berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik sampling probabilitas. Dalam penelitian ini peneliti akan memilih sampling / informan yang dianggap paling tahu, sehingga pemilihan seimbang dan sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Teknik sampling ini memberikan kesempatan bahwa keputusan bisa diambil begitu peneliti mempunyai pikiran umum yang muncul mengenai apa yang sedang dipelajari,

dengan siapa akan berbicara, kapan perlu melakukan observasi, dan serta berapa jumlah serta macam dokumen yang perlu ditelaah.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data selain ditentukan berdasarkan jenis data, juga ditentukan oleh sumber datanya. Secara rinci akan dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 2 : Teknik Pengumpulan Data

Observasi	Situasi wilayah SOLO PEDULI Berbagai lembaga terkait distribusi dana sosial SOLO PEDULI seperti SMK IT Smart Cendekia, Rumah Bersalin, dan lain-lain. Kegiatan pemberdayaan SOLO PEDULI
Pengamatan berperan serta	Pelaksanaan program SOLO PEDULI dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia.
Wawancara mendalam	Sejarah pendirian SOLO PEDULI Sekitar maksud, tujuan dari program kegiatan SOLO PEDULI dalam dakwah.
Analisis dokumen	Mengkaji latar sejarah dan profile SOLO PEDULI Mengkaji Sistem administrasi SOLO PEDULI Mengkaji program SOLO PEDULI

G. Teknik analisa data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Teknik kualitatif ini akan digunakan sejak awal dimulainya penelitian hingga akhirnya. Teknik analisis data kualitatif ini meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi (Sutopo, 2002).

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasaryang muncul di lapangan.

Reduksi data meliputi kegiatan berikut :

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusuri tema
- d. Membuat gugus
- e. Membuat partisi

Adapun penyajian data adalah penulisan inti pemahaman data dalam bentuk cerita sistimatis dan logis dengan suntingan sehingga peristiwa penelitian ini menjadi lebih jelas dipahami dan dilengkapi dengan table matrik, gambardan sebagainya. Pencatatan data sendiri dilakkan dengan refleksi analisis, metode, teori, masalah etis dan konflik, serta kerangka pikir peneliti sendiri.

Sedangka penarikan kesimpulan meruakan tahap paling akhir dalam proses analisis data. Menurut Sitorus (1998), Sebelm penarikan kesimpulan, verifikasi perlu dilakukan selama penelitian berlangsung, dengan cara :

1. Memikir ulang selama penulisan
2. Tinjauan ulang apada catatan lapangan
3. Peninjauan kembali dan tukar pikiran dengan tean sejawat
4. Upaya luas untuk penempatan sallinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Etika Islam Era Masyarakat Global

A. 1. *CharacterBuilding* di Era Persaingan Global; Sebuah Sketsa

Persoalan karakter bangsa merupakan tema yang banyak didiskusikan belakangan ini. Surat kabar, media sosial di internet, forum seminar, banyak membahas masalah ini. Para pemikir banyak terlibat memikirkan persoalan-persoalan karakter bangsa. Persoalan karakter merupakan masalah etika ataupun moral, yang dalam ranah studi Islam masuk dalam kajian akhlak/tasawuf dan filsafat Islam. Karakter bangsa telah terkontaminasi oleh nilai-nilai kebebasan tanpa batas serta pola hidup individualistik-materialistik.⁶⁵

Adanya kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dan juga pasar bebas global menyebabkan keperluan pembicaraan karakter bangsa semakin penting. Kompetisi sudah di depan mata bahkan sudah terjadi. Menimbulkan harapan, namun juga kekhawatiran serta kegelisahan. Individu yang tidak menyadari keunikan eksistensinya tidak otentik dan akan menjadi manusia massa.⁶⁶ Negara-negara kurang berkembang menghadapi resiko bahwa statusnya secara berangsur akan turun sampai menjadi konsumen belaka dari produk kebudayaan dari peradaban-peradaban asing. Bila hal itu sampai terjadi maka tertutuplah sudah lingkaran ketergantungan yang terus menerus, dan bahkan juga akan meningkat. Namun kemungkinan paling besar untuk mengelakkan ancaman ini adalah pada tingkat kebudayaan. Pada tingkat kebudayaan, negara-negara kurang berkembang mungkin dapat menemukan kunci dari semangat, motivasi, dan penampilan diri yang diperlukan guna menyusun pola-pola pembangunan yang baru dan berbeda. Kualitas umat harus ditingkatkan. Kualitas adalah suatu kebiasaan yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Membangun kualitas adalah membangun kebiasaan, dan ini memerlukan waktu, tidak dapat dihasilkan

⁶⁵Ahmad Sumargono, "Tragedi Akhlak" dalam *Republika*, Jum'at, 6 Agustus 2010, h. 4.
2002), h. 5.

secepatnya. Diperlukan juga komunikasi yang baik untuk mencapai kesadaran kualitas pada masyarakat.⁶⁷ Kualitas yang telah didapat sekuat tenaga dijaga dengan baik⁶⁸

Pemekaran daya cipta suatu bangsa bukan saja suatu kemampuan serta kejadian individual, melainkan juga suatu proses sosial, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial pula. Pengaruh pembaruan dan penemuan (*innovation and invention*) atas kehidupan manusia sudah lazim diinsyafi umum. Mereka telah menambah jumlah dan macam alat serta cara manusia menikmati hidupnya. Ia juga telah membawa perubahan yang mendalam di luar bidang material; misalnya perubahan-perubahan yang diakibatkannya juga telah mempengaruhi masalah-masalah moral yang dihadapi manusia. Akan tetapi itu umumnya merupakan peristiwa-peristiwa yang biarpun penting, insidental sifatnya, dan yang sering hanya kebetulan terjadi, sesudah Perang Dunia II keadaan itu berubah samasekali.⁶⁹

Dalam era globalisasi hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia telah berubah. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, tingkat kejahatan semakin canggih, sofistikasi pemikiran, *intellectual training* yang bermacam-macam, *lifestyle* yang berubah dan banyak lagi. Hal yang tidak berubah hanyalah pengertian bahwa dunia selalu berubah.⁷⁰ Dalam situasi pola hubungan antara manusia, antar manusia dan alam semesta yang berubah, kembali dipertanyakan apakah etika dan moral agama tidak ikut-ikutan berubah mengikuti perubahan yang terjadi.⁷¹

Istilah globalisasi muncul lantaran desakan-desakan arus perkembangan sejarah kemanusiaan kontemporer di mana batas-batas konvensional-tradisional baik secara politik, geografis maupun bahasa telah bergeser..⁷²

⁶⁷Lihat Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003).

⁶⁸Hamka, *Lembaga Budi* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1981), h. 70.

⁶⁹Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 28.

⁷⁰M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 144.

⁷¹M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 145.

⁷²*Ibid.*, h. 67.

Problem karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi yang terjadi, kehidupan di bumi telah menjadi kehidupan di kampung global. Kecanggihan teknologi informasi menyebabkan arus globalisasi semakin deras, dan ini harus semakin kuat diupayakan pembetulan karakter pribadi yang pada gilirannya akan memperkuat karakter bangsa. Pandangan hidup Barat dengan segala plus minusnya harus dibaca secara cermat. Dalam konteks ini menarik melihat konsepsi etika di era industrialisasi dan globalisasi.⁷³ Dalam kaitan dengan peradaban lain seharusnya bangsa Indonesia menjadi manusia yang otentik, manusia yang asli, kepribadian aslinya. Bukan pribadi yang hanya mengikuti *mode*.⁷⁴ Globalisasi mempunyai dampak positif dan negative. Ada bangsa-bangsa yang siap untuk menerima kenyataan globalisasi ada yang mengalami *culturalshock*.⁷⁵ Kekuatan karakter bangsa sedang diuji, apakah kuat atau tidak. Untuk menjadi diri sendiri yang otentik ditengah budaya *mode* adalah kekuatan kemauan atau kekuatan kehendak. Kekuatan kehendak merupakan salah satu penggerak manusia.⁷⁶ Kekuatan motivasi dari dalam atau kekuatan sendiri merupakan tema penting yang pernah hangat dalam *Polemik Kebudayaan* di zaman Sutan Takdir Alisjahbana, yaitu bagaimana menuju masyarakat dan kebudayaan baru.⁷⁷

Pakar ekonomi kerakyatan Mubyarto menulis buku *Ekonomi Terjajah*, ia menyebutkan secara politik Indonesia sudah merdeka namun secara ekonomi masih terjajah. Untu melepaskan dari penjajahan ekonomi perlu penguatan karakter bangsa. Karakter bangsa akan kuat jika diiringi oleh kemandirian seperti kemandirian ekonomi.

Para ulama (termasuk Majelis Ulama Indonesia), sarjana, pakar banyak merisaukan persoalan-persoalan kehidupan yang berkaitan dengan etika. Teknologi informasi berupa fasilitas internet menambah persolan baru, terutama jika

⁷³*Ibid.*, h. 143.

⁷⁴Tentang keotentikan lihat Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Cet. 13, h. 144.

⁷⁵M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 63.

⁷⁶Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 50.

⁷⁷Lihat Sutan Takdir Alisjahbana dkk, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1948).

teknologi informasi tidak digunakan sesuai dengan fungsionalitasnya. Jika etika sosial tidak diperhatikan jelas akan menghilangkan kesejahteraan hidup rakyat ataupun masyarakat umumnya. Kehidupan pragmatisme merupakan tantangan tersendiri.

Tidak terbantah lagi bahwa apa yang telah dicapai oleh peradaban (modern) Barat merupakan suatu prestasi manusia yang besar.⁷⁸ Ilmu pengetahuan yang dibangun atas epistemology rasionalisme-empirisme-positivisme berkembang demikian pesatnya yang dapat mengeksplorasi zona baru daerah baru, alat baru. Ilmu pengetahuan mengalami radiasi adaptif, berkembang ke segala jurusan yang mungkin.⁷⁹ Ia memberi manfaat yang luar biasa dan membantu manusia untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam berbagai bidang.⁸⁰

Peradaban Barat tidak hanya menawarkan seperangkat ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga seperangkat sistem hidup, pandangan dunia dan etika hidup. Berbagai macam etika seperti hedonisme, utilitarianisme, nihilisme, konsumerisme dan lain-lain disebarkan ke seluruh penjuru dunia dalam skala global tidak terkecuali kepada dunia Islam.⁸¹ Akibatnya timbul kegoncangan dan ketegangan (*tension*) dalam pandangan moral. Mereka belum begitu kokoh memegang system etika yang lama, namun system cara-cara baru telah di depan mata.

Ini adalah eksese negative dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi sulit rasanya untuk menolak ilmu pengetahuan dan teknologinya. Karena tidak ada satu bangsa di manapun di dunia ini yang mampu menolak kehadiran ilmu pengetahuan. Penolakan itu berarti sebuah lonceng kematian bagi bangsa yang bersangkutan, perkembangan bangsa mereka akan

⁷⁸Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 162.

⁷⁹T. Jacob, "Perspektif Perkembangan Ilmu Spesialisasi dan Integrasi" dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, No. 11, 1992, h. 14.

⁸⁰Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains* (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1987), h. 14.

⁸¹Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern* terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), h. 233-239.

terhambat. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi itu memang dibutuhkan oleh setiap bangsa.⁸²

Praktek hidup di Barat yang didasari oleh filosofi etika Barat modern sebenarnya sudah dikritik oleh para pakar. Muhammad Iqbal misalnya, di samping memuji vitalitas yang luar biasa dari masyarakat Barat, juga mengertik dengan keras. Ia menyaksikan keterbatasan orang-orang Eropa yang meskipun penuh dengan harapan-harapan juga penuh dengan kekecewaan yang merusak pribadi. Hal lain yang kurang memuaskan Iqbal adalah kompetisi yang tidak kenal pri kemanusiaan sesama manusia, bahkan penghancuran satu bangsa terhadap bangsa lain. Ini semua menyebabkan Iqbal berpaling dari negara Eropa dengan segala kekecewaannya. Dalam beberapa hal Barat adalah baik, tetapi Islam mengajar lebih baik lagi.⁸³

Ulama Islam klasik baik ulama kalam (seperti Mu'tazilah dan Asy'ariah) ulama fikih (seperti Syafii dan Hanafi), ulama tasawuf (seperti Ibn Arabi Al-Ghazali). Para pemikir Paripatetik (seperti al-Farabi dan Ibn Miskawaih) telah memformulasikan ajaran etika mereka, kekhususannya masing-masing sesuai dengan tantangan sejarah mereka. Akan tetapi tantangan hidup di era globalisasi menuntut agar melakukan koreksi atau kritisisi terhadap konsep-konsep etika.

Studi Filsafat Islam di perguruan tinggi Islam sejak tiga dekade ini sudah nampak intensif, perhatian para sarjana sudah menggembirakan. Buku-buku maupun publikasi lainnya berupa jurnal sudah banyak ditemukan diperpustakaan maupun di toko-toko buku. Walaupun begitu ketidakpuasan terhadap wacana filsafat Islam ini juga muncul, antara lain karena kajian-kajiannya yang spekulatif dan kurang bumi. Tema-tema yang dibahas banyak membicarakan kajian metafisika, sedangkan kajian etika relative terpinggirkan. Ini bukan berarti tema metafisika tidak penting hanya saja porsi ke etika agaknya kurang seimbang.

⁸²Rizal Mustansyir, "Pancasila sebagai Etos Bangsa Indonesia dalam Memasuki Era Industrialisasi" dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, No. 15, 1993, h. 19.

⁸³A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 30-31.

Kajian tasawuf yang juga berisi ajaran etika telah berubah menjadi ajaran doktriner bukan kajian etika kritis.

Kecenderungan kehidupan kearah hedonisme (*softhedonism*) sudah semakin jelas, persoalan-persoalan etika seharusnya mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian filsafat Islam di masa depan. Tema spekulatif harus berubah ke tema humanistic. Kajian-kajian humanistic yang membicarakan *humanbeing* menghendaki penelusuran terhadap kajian-kajian etika. Persoalan pendidikan karakter ataupun filosofi karakter merupakan kajian filosofis.

Gejala umum yang tampak sebagai dampak negative pembangunan antara lain adanya indikasi gaya hidup konsumtif dan ingin cepat kaya, etos kerja yang belum memadai, kesetiakawanan social dan disiplin nasional belum mantap dan lain-lain, mencerminkan sikap kepedulian dan sikap mental yang berkait erat dengan moral dan etika kelompok masyarakat tertentu, aparat, cendikiawan, yang belum mantap dalam berkehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.⁸⁴.

Perlunya penelusuran terhadap kajian etika ini dalam ranah akhlak/tasawuf serta filsafat Islam menjadi kegelisahan akademik yang melatarbelakangi riset ini. Munculnya kajian Manajemen Qalbu dan yang sejenisnya merupakan kajian etika populer yang banyak diminati masyarakat. Orang akan menikmati kajian ini, adapun kajian etika diperguruan tinggi menggunakan metode *verstehen* (pemahaman) yang lebih mendalam yang didahului oleh riset ataupun pembacaan yang mendalam.

Nabi Muhammad sebagai Rasul Utusan Allah datang ke dunia membawa misi tauhid dan etika. Kajian-kajian etika tidak dapat dipisahkan dengan adat lokal, atau kebiasaan lokal. sehingga Rasul menganjurkan *amarma'ruf* menyuruh dengan sesuatu yang dikenal yaitu budaya dari audiens.

Teologi Islam memberi porsi dalam pembahasan etika namun pada level teologis-spekulatif bukan pada etis-filosofis dan praktis. Ini bias dipahami bahwa kajian teologi memang merupakan posisi penting dalama kaitannnya dengan kepercayaan kepada *AbsolutBeing*, Realitas Mutlak, yaitu Khalik (Allah swt).

⁸⁴M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, h. 166.

Berdakwah di era kompetisi regional dan kompetisi antarbangsa mempunyai problem yang cukup berat. Berdakwah menyampaikan amar ma'ruf nahi al-munkar berdasarkan pedoman al-Quran dan Hadis Problem-problem yang dihadapi oleh umat Islam multi aspek dan semuanya memerlukan ketanggahan diri menghadapinya. Godaan-godaan duniawi dengan segala caranya bisa menjatuhkan ke kehidupan yang nista.

Ketika Nabi berdakwah suasana historis-sosiologisnya berbeda dengan yang dihadapi oleh umat saat ini, di mana teknologi sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan segala masalah kemanusiaan yang dikandungnya, dikandung oleh peradaban modern.

A. 2. Membentuk Karakter; Memperkuat Akal dan Memperdalam Ilmu Pengetahuan serta membangun logika penemuan (*LogicofDiscovery*)

Dalam era persaingan global bangsa yang unggul dalam ilmu pengetahuan akan menjadi bangsa yang unggul pula. Karenanya umat Islam yang saat ini tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan terus mengejar kemajuan agar ketertinggalan mereka dapat diperkesil. Unggul dalam ilmu pengetahuan berarti unggul alam mengembangkan akal. Dalam dunia global seperti ini perlu penguasaan ilmu pengetahuan. Sejak di Turki sampai ke Mesir sudah disadari pada masa Jamaluddin al-Afghani dan juga Sultan Mahmud II bahwa umat Islam harus mengejar ilmu pengetahuan yang tertinggal selama ini.

Manusia disebut dengan *hayawan al-natiq* (hewan yang berpikir). Hal yang membedakan manusia dengan hewan adalah Allah memberikan kepada manusia akal. Kepada akal itulah disandarkan perbuatan yang wajib dilakukan dan yang tidak wajib dilakukan. Dengan akal itulah manusia dapat memikirkan besar nikmat yang diterimanya dari Allah swt, Tuhan semesta alam. Dengan akal itulah jenis manusia dilebihkan dari jenis-jenis yang lain. Tetapi karena bukan hanya akal saja yang dianugerahkan Allah kepada manusia melainkan ada juga nafsu, sebab manusia sejenis binatang juga. Bahkan manusia bisa juga lebih rendah dari binatang. Akal menyuruh manusia menjaga dirinya dan mengatur hidupnya.

Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan yang membawa kemajuan. Pemikiran akallah yang menimbulkan ilmu pengetahuan.⁸⁵Akal gunanya untuk mengembangkan ilmu, berijtihad menghasilkan rumusan-rumusan baru sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Arti kata akal adalah ikatan. Jadi sebagaimana tali untuk mengikat unta, akal untuk mengikat hawa nafsu. Akal bisa diperluas, dipertajam dengan belajar maupun dengan pengalaman hidup. Orang yang berakal adalah orang yang cerdas, cendikia, arif bijaksana.

Tidak boleh dicukupkan akal hingga yang ada saja. Orang belajar untuk menambah ilmu dan memperhalus timbangan akal. Bertambah tinggi pula martabat dan kedudukannya dalam pergaulan hidup.

Orang yang berakal, luas pandangannya kepada sesuatu yang menyakiti atau menyenangkan. Pandai memilih perkara yang memberi manfaat dan menjauhi yang akan menyakiti. Dia memilih mana yang lebih kekal walaupun jalannya sulit daripada yang mudah didapat padahal rapuh. Sebab itu mereka pandang keutamaan akhirat, lebih utama daripada keutamaan dunia. Lebih mereka utamakan kesopanan daripada kegembiraan hawa nafsu. Mereka menimbang biarlah susah menempuh suatu perkara yang sulit asal akibatnya baik, daripada yang mudah tapi akibatnya buruk. Mereka tetap mengharap dan tetap takut. Pandangannya luas, ditimbangny sebelum dikerjakannya. Sebab mengharap keutamaan tanpa mempergunakan pemandangan adalah pekerjaan sia-sia.

Orang berakal selalu menaksir harga dirinya dengan menilik hari-hari yang telah dilaluinya, adakah dipergunakan untuk perbuatan yang berguna, dan hari yang masih tinggal ke manakah akan dipergunakan. Dia sadar bahwa waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali lagi

⁸⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 65.

Jika akal telah kuat di dalam diri, kuat pulalah pikiran dan kuat ingatan. Menjadi orang yang bijaksana dan berpandangan luas. Jika perangai iffah telah kuat, timbullah qanaah, mencukupkan pada diri bukan tamak, timbullah perangai amanah, timbul pulalah rasa belas kasihan.

Apa yang mendorong manusia berbuat baik Menurut al-Ghazali, ada tiga hal yang mendorong manusia berbuat baik.

1. Karena bujukan dan ancaman, dari orang yang diingini rahmatnya dan ditakuti siksaanya.
2. Mengharap pujian dari orang yang akan memuji, dan takut celaan dari orang yang akan mencela..
3. Mengerjakan kebaikan karena memang dia baik, dan bercita-cita hendak menegakkan budi yang utama.⁸⁶

Banyak ayat al-Quran dan Hadis Nabi yang memerintahkan dan mendorong untuk mengembangkan ilmu. Nabi Muhammad menjadi Rasul usia 40 tahun kemudian menyebarkan Islam selama 23 tahun di Mekkah dan selanjutnya di Madinah. Setelah Nabi wafat digantikan para khalifah yang dikenal dengan khalifah al-Rasyidin. Selepas Khalifah al-Rasyidin kekuasaan Islam di lanjutkan oleh Bani Umayyah dan berikutnya Bani Abbasiyah.

Pada periode Bani Abbasiyah ini tercatat perestasi gemilang yang disumbangkanm umat Islam bagi peradaban manusia. Perestasi gemilang ini dimulai dengan adanya apresiasi terhadap ilmu pengetahuan. Kerja keras dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ini tidak semata-mata karena semangat ilmiah semata melainkan sebagai bukti kleimanan kepada Pencipta. Mereka melakukan kontak dengan peradaban Yunani, India dan Persia. Dari tiga peradana ini peradaban Yunani termasuk yang dominan pengaruhnya dalam peradana Islam.

Bagaimana dengan kebudayaan Arab Jahiliyah sebelum Islam. Apakah mereka tidak tertarik dengan pemikiran Yunani yang ada kota-kota yang dibangun oleh Aleksander di Iskandariah, Suria Jundisafur dan lain sebagainya. Mereka memang tidak tertarik dengan peradaban Yunani. Walaupun mereka telah mempunyai hubungan dengan beberapa dari daerah itu, terutama Suria, tetapi

⁸⁶Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), h. 98.

kebudayaan Yunani yang ada di sana seperti kata Ali Sami al-Nasysyar tidak ada pengaruhnya pada mereka. Setelah datang Islam, etos mengembangkan ilmu pengetahuan mulai bergelora dalam diri mereka.

A. 3. *Tahzib al-Akhlak dan Kebangkitan Jiwa*

Buku *Tahzib al-Akhlak* merupakan buku akhlak yang terkenal yaitu ditulis oleh Ibn Miskawaih.⁸⁷ Dengan judul yang sama Ahmad Khan menulis juga persoalan akhlak ini. Pada tahun 1870 Ahmad Khan menerbitkan majalah *Tahzib al-Akhlak* yang edisi pertamanya pada 24 Desember 1870. Dengan majalah ini ia ingin mengkampanyekan perlunya pembangunan moral bagi masyarakat Muslim di India.⁸⁸ Tujuan penerbitan *Tahzib al-Akhlak* adalah untuk mendorong *reformandprogress*. Perbaikan nasib melalui usaha sadar untuk mengubah sikap hidup dan budaya, membangun karakter dan mentalitas.⁸⁹ Mentalitas pembaruan sangat diperlukan untuk membangun masyarakat Islam di India. Dalam *TahzibulAkhlak* Ahmad Khan banyak menulis tentang Turki, India bias belajar dari modernisasi Turki.⁹⁰

Menurut Ahmad Khan sebab pokok yang menyebabkan pemberontakan Mutiny adalah tidak adanya orang India yang mewakili pandangan India pada badan-badan pemerintah. Namun muncul beberapa pandangan tentang penyebab Mutiny. Menurut sejarawan Inggris Mutiny terjadi karena konflik tentara lokal. Sedangkan sejarawan India mencatat bahwa ini bukan pemberontakan tetapi gerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan India dari pemerintah kolonial Inggris.⁹¹

Pikiran-pikiran Ahmad Khan terkenal sangat rasional, baik dalam masalah-masalah teologi maupun hukum Islam. Untuk masalah teologi, misalnya, manusia

⁸⁷Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 137.

⁸⁸A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 70.

⁸⁹Machasin, "Etika Spiritual Epistemologi dalam *IslamicStudies*" dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003), h. 116.

⁹⁰A. Mukti Ali, *Alam Pikiran*, h. 92.

⁹¹M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam* (Pustaka Book Publisher, 2000), h. 320.

selain mempunyai kehendak bebas, juga tunduk kepada hukum alam. Karena kuatnya kepercayaan Ahmad Khan kepada hukum alam, ia dituduh kafir oleh kalangan Islam tradisional. Kriteria kebenaran agama, menurut Ahmad Khan adalah sesuai dengan norma-norma akal Islami. Oleh karena itu, di dalam menafsirkan al-Quran, cerita-cerita mukjizat atau luar biasa harus diinterpretasikan dengan suatu cara yang sesuai dengan norma-norma tersebut.⁹²

Menurut Ahmad Khan tidak bias diragukan lagi bahwa semangat ilmiah modern atau hukum-hukum alam harus menjadi kriteria untuk menilai bias diterima atau tidaknya suatu agama. Dinilai secara demikian, Islam terbukti, di antara agama-agama di dunia, paling sesuai dengan hukum-hukum alam, dan di antara dokumen-dokumen keagamaan al-Quran adalah yang paling rasional. Karena kaum Muslimin telah salah paham besar dan salah menafsirkan pandangan al-Quran di masa lampau, dan karena teologi Muslim ortodoks tidak lagi abash, maka suatu teologi yang baru mesti disusun dari al-Quran dalam sinaran pengalaman modern. Dalam mengupayakan ini, Ahmad Khan tidak hanya mempergunakan argument-argumen Mu'tazilah, namun juga argumen para filosof Muslim.⁹³

Satu tahun setelah berdirinya Perguruan Tinggi Aligarh, ia mulai menulis Tafsir al-Quran. Ia menghabiskan waktunya untuk penulisan ini, hingga akhirnya selesai tujuh jilid besar. Tetapi sayang, ia meninggal dunia sebelum tugas tersebut tuntas. Sayyid Ahmad Khan menjelajah hampir semua literatur Islam untuk menggali pendapat-pendapat yang memiliki otoritas-otoritas yang mendukung tesisnya, bahwa dalam al-Quran tidak ada satupun yang tidak sesuai dengan sains modern. Ia mengikuti metode Mu'tazilah dalam mencocokkan agama dengan sains, dan ia dianggap sebagai pemimpin Mu'tazilah modern.⁹⁴

Untuk membangkitkan kesadaran umat Islam diperlukan pandangan dunia dan pandangan dunia itu perlu diterjemahkan dalam kerangka etis untuk pergaulan global. Di depan mata telah ada kemajuan peradaban ilmu pengetahuan

⁹²Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 474.

⁹³Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 60.

⁹⁴A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam*, h. 90.

modern dengan segala kekurangan dan kelebihan. Inilah yang perlu ditangkap umat Islam mengambil yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Inilah sikap yang harus diambil untuk kebangkitan akal kaum Muslimin.

A. 4. Problem Keilmuan Sekuler

Secara umum diakui bahwa sekarang umat manusia terutama di Barat berada di zaman krisis. Tanda-tandanya dapat dilihat di mana-mana; dalam pertentangan global yang kuat dari ideologi-ideologi sosial yang tak sepaham; dalam kebingungan spiritual yang dipicu oleh ilmu pengetahuan modern. Pola hidup yang kacau yang sungguh-sungguh mengganggu kesehatan jiwa manusia.⁹⁵Kajian-kajian psikologi menjelaskan bagaimana ancaman krisis peradaban Barat modern terhadap kesehatan mental manusia.

Umat manusia berada dalam situasi bahaya sekarang ini, dapat dibandingkan dengan sebuah roda gaya yang keseimbangannya tidak sempurna, yang bekerja cukup baik selama putaran pelan, tetapi mungkin hancur saat kecepatannya bertambah.⁹⁶Angka-angka statistik tentang perilaku manusia tidak diragukan bias mengagumkan. Bahkan angka-angka statistik itu kadang membantu. Terapi pada dasarnya, pendekatan statistik terhadap manusia adalah sebuah tindakan sementara.⁹⁷

Salah satu sendi masyarakat modern adalah ilmu dan teknologi. Harus diakui bahwa salah satu prestasi luar biasa dari abad ke-20 ialah perkembangan saintek yang begitu pesat, suatu prestasi yang tidak pernah dimpikan oleh nenek moyang kita. Berkaca pada abad Renaisans pada abad ke-16, Revolusi Industri, Abad Ilmu dan Teknologi sejak 300 tahun terakhir ini, kita melihat perubahan yang spektakuler dalam kehidupan manusia. Ilmu dan teknologi telah hampir sampai di puncak.⁹⁸Teknologi modern tidak hanya merubah wajah kehidupan

⁹⁵J. Donald Walters, *Crises in Modern Thought* terj. B. Widhi Nugraha (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 3.

⁹⁶*Ibid.*, h. 3.

⁹⁷*Ibid.*, h. 129.

⁹⁸ Ahmad Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 84

fisik-material, tetapi juga merubah pola kehidupan manusia, baik secara individu maupun social.⁹⁹

Ilmu pengetahuan memberikan banyak berkah bagi manusia dan sekaligus memberikan ujian bagi manusia. Masalahnya bukan terletak pada perkembangan ilmu pengetahuan melainkan kemampuan kita untuk menyeimbangkan prestasi lahiriah dan bathiniah. Umat manusia berada dalam bahaya besar jika tidak bias menyeimbangkan prestasi lahiriah dengan kemajuan spiritual.¹⁰⁰ Efek samping dari ilmu pengetahuan yang terlepas dari moral akan membawa manusia kepada kehidupan materialistic-hedonistik. Hubungan sesama manusia seluruhnya ditentukan oleh uang, hingga nilai-nilai luhur dan transcendental menjadi “takluk” ke bawah duli kekuasaan materi.¹⁰¹

Peradaban manusia sangat berhutang budi kepada ilmu dan teknologi. Berkat kemajuan dalam bidang ini maka pemenuhan kebutuhan manusia bias dilakukan secara lebih cepat dan lebih mudah di samping penciptaan berbagai kemudahan dalam bidang kesahatan, transfortasi, perumahan, pendidikan dan komunikasi.¹⁰² Tidak seorang anak manusia pun dapat menyangkal kenyataan ini. Ironisnya, pada saat dunia manju telah menikmati hasil revolusi industri dan sudah merasakan pahitnya dampak negative era industrialisasi terhadap lingkungan hidup, Negara berkembang baru memasuki era industrialisasi.¹⁰³

.Berbicara tentang peradaban Barat modern adalah berbicara tentang sains modern dan penerapannya. Sains modern bisa menerangkan berbagai persoalan dunia-tepatnya krisis global-masa kini. Tentang alineasi individual, rusaknya lingkungan hidup manusia, dan sebagainya. Masalah-masalah inilah-bersama masalah lain-yang saling mempengaruhi dan terakumulasi dalam apa yang sekarang sering disebut krisis global. Jika disebutkan peradaban Barat modern, itu artinya bagian terbesar dari Negara-negara di dunia; karena hampir seluruh dunia

⁹⁹M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 46.

¹⁰⁰ J. Donald Walters, *Crises in Modern Thought* terj. B. Widhi Nugraha, h. 3-4.

¹⁰¹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 40.

¹⁰² Jujun S. Suriasumantri, *Filasafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), h. 229.

¹⁰³ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kala*, h. 177.

Negara-kecil atau besar- dengan sadar atau terpaksa sedang atau telah berjalan kepadanya.¹⁰⁴

Jika melihat sejarah lahirnya sains modern, maka akan semakin tampaklah bahwa sejak masa renaisans-masa kelahiran sains modern-tujuan sains adalah untuk diterapkan. Untuk memberikan tempat pada manusia sebagai penguasa alam sehingga bias bebas mengeksploitasinya demi kepentingan manusia sendiri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

Ilmu pengetahuan merupakan upaya pemahaman manusia akan sunnah Allah (hukum alam, hukum kausalitas) di alam ini. Ilmu pengetahuan itu sendiri saat ini dikuasai oleh orang-orang Barat. Semenjak zaman renaissance. Akan tetapi, ilmu pengetahuan yang disusun dan diciptakan para pemikir Barat telah kehilangan aspek metafisikanya. Hukum alam yang teratur dalam alam raya mereka pahami sebagai sesuatu yang kebeteulan dan dibuat oleh alam bukan diciptakan Tuhan. Dengan demikian dalam pandangan mereka alam ini tidak punya Tuhan, dan mereka tidak percaya kepada Tuhan.

Ramli ibn Awang guru besar madya dari University Technology Malaysia dalam seminar di UIN Sunan Kalijaga tanggal 22 Oktober 2013 mengatakan orang Barat gagal menghubungkan ilmu dan teknologi dengan ajaran para nabi. Kegagalan ini karena ajaran para nabi sengaja disembunyikan, karenanya arah peradaban Barat modern menjadi materialisme-sekuler.

Karena paradigma yang berkembang di Barat berbau meterialisme maka pengetahuan yang mereka susunpun cenderung materialisme, karena itu pengetahuan yang diciptakan mereka kering dari nilai-nilai Ketuhanan. Hal ini membawa implikasi terhadap moral kepada alam itu sendiri. Seperti kurang santun kepada alam, eksploitatif-kapitalistik.

Peradaban yang menguasai arus globalisasi, berkat ilmu pengetahuan dan teknologi modern, adalah peradaban yang lahir dari konstitusi hat yang sedang membeku. Kebekuan hati punya banyak implikasi. Di antaranya lenyapnya kepekaan terhadap nilai baik dan buruk itu. Baik dan buruk telah dijadikan

¹⁰⁴Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Quran* terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 9-10.

komoditas perniagaan tanpa moral. Bahkan kata Nietzsche, orang harus mencari sistem nilai di kategori baik-dan buruk itu. Hati yang beku dan tertutup inilah yang dilukiskan al-Quran, “*Lahum qulubun ya yafqahuna biha* (QS 7: 179). Hati mereka sudah buta dan sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Implikasi kedua adalah dalam hubungan persaudaraan yang semata-mata ditentukan oleh “kekuatan benda” dan kepentingan profan lainnya. Peradaban Barat telah terlepas dari ajaran cinta Nabi Isa di antaranya sebab utama mengapa suasana dunia terasa kering dan tandus. Dalam pada itu ajaran al-Quran mengenai persaudaran sejati tidak dihiraukan lagi, semata-mata kepentingan benda dan bangsa yang lebih diutamakan.

Implikasi ketiga dalam bentuk kerakusan, baik terhadap benda maupun terhadap kekuasaan. Benda dan kekuasaan di tangan hati yang beku akan membawa malapetaka. Kerakusan sebenarnya adalah simbol dari struktur batin yang sakit dan labil. Kerakusan terhadap benda adalah watak sistem kapitalisme.¹⁰⁶

Melihat fenomena ini para pemikir Muslim memandang perlu untuk menjadikan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sudah lepas dari Tuhan, lepas dari metafisika dan mengingkari Tuhan. Karena pilar peradaban modern adalah ilmu pengetahuan maka sejumlah pemikir merasa sanga berkepentingan untuk menelaah kembali ilmu pengetahuan secara kritis. Ismail raji al-Faruqi merupakan seorang pemikir Muslim yang mempunyai komitmen dalam masalah ini sehingga memunculkan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁰⁷

Menurut al-Faruqi ada dua tugas penting dalam Islamisasi ilmu yaitu pemaduan kedua buah sistem pendidikan dan menanamkan wawasan ataupun visi Islam. Di samping kuliah-kuliah dan jamiah-jamiah pada tingkat perguruan tinggi harus dipadukan dengan siste sekuler dari sekoah-sekolah dan unvrstas-universitas umum. Perpaduan harus sedemikian sehingga sistem baru yang terpadu itu dapat memperoleh kedua macam keuntugan-keuntungan dari siste-

¹⁰⁶A. Syafii Ma'arif, *Peta Bumi*, h. 17-18.

¹⁰⁷Djamaluddin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 113.

sistem yang tedahulu. Perpaduan kedua sistem ini haruslah merupakan kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan-keburukan masing-masing sistem. Tidak memadainya buku-buku pegangan yang telah usang dan guru-guru yang tidak berpengalaman di dalam sistem yang tradisional, dan peniruan metode-metode dan ideal-ideal Barat sekuler di dalam sistem yang sekuler.

Nurcholish Madjid ketika mengakhiri tulisannya berjudul “Masyarakat Industri dan Proses Dehumanisasi” mengutip pernyataan Herbert Marcuse bahwa produktivitas harus dikekang untuk memberikan dasar material bagi pelaksanaan nilai-nilai bawah tanah. ¹⁰⁸

Mazhab Frankfurt dengan teori kritisnya, mencoba membongkar kebohongan masyarakat modern dari akar berpikir positivisme dan wujudnya sebagai ideology dan dominasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Idetersebut dapat dilacak dalam buku *Dialectic of Enlightenment* (1973), karya bersama Adorno dan Horkheimer dan karya Herbert Marcus dalam buku *One Dimensional Man* (1964)- walaupun kritik mereka secara epistemologis terhadap positivisme dan saintisme belum selesai, hanya berputar pada kritik moralitas terhadap modernitas.

Kritik terhadap positivisme dan saintisme masyarakat modern oleh teori kritis, seperti diungkapkan Horkheimer dalam *Eclipse of Reason* lebih memaklumi bagaimana ilmu pengetahuan yang tadinya menjadi harapan bagi emansipasi manusia, ternyata berlaku sebaliknya. Mereka menganggap pemahaman rasional yang berkembang dalam masyarakat modern adalah *Zweckrationalitet* (rasionalitas tujuan), atau rasio instrumental.

Tulisan Herbert Marcuse berjudul *One Dimensional Man* (1964) mengalami sukses. Pendirian pokok Marcuse dalam buku ini adalah bahwa manusia adalah makhluk yang menurut kodratnya mendambakan kebahagiaan dan berhak mendapatkan kebahagiaan. Perwujudan kebahagiaan sama sekali tergantung pada pemuasaan kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya.¹⁰⁹

¹⁰⁸Nurcholish Majdid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 133.:

¹⁰⁹K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 203.

Teknologi ialah kecakapan manusia memperlipatgandakan tenaga dan kemungkinan-kemungkinannya dengan memakai tenaga-tenaga dan kemungkinan-kemungkinan akan yang tiada terhingga besarnya. Manusia yang pertama menyambung tangannya dengan galah agar dapat mengambil buah-buah yang tergantung tinggi di ujung dahan adalah ahli teknik yang pertama.¹¹⁰

Alineasi ditimbulkan oleh masyarakat industri dikarenakan sifat dasar masyarakat industri itu sendiri. Secara ringkas dapat diterangkan sebagai berikut motivasi terkuat sistem kerja dalam masyarakat industri ialah peningkatan produksi dan keuntungan setinggi-tingginya (*profitmaking*). Hal ini menuntut adanya efisiensi sistem kerja yang birokratis

Berbicara tentang konsep alineasi tentu tidak akan dapat melepaskan pencetusnya yaitu Karl Marx. Pembahasan ini bermula dari gagasan Marx. Marx membicarakan alineasi dalam kaitannya dengan pekerjaan. Pada pokoknya manusia teralineasi dalam dua hal, yaitu alineasi manusia dari pekerjaannya dan alineasi manusia dari orang lain. Menurutnya alineasi dari pekerjaan tampak jelas, oleh karena apabila tidak ada paksaan fisik atau yang lain, pekerjaan di jauhi sebagai penyakit menular.

Alineasi dari orang lain menurut Marx oleh karena adanya hak milik pribadi atas alat-alat produksi, di mana telah mengkotakkan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bermusuhan, yaitu antara kelas pemilik kerja dan kelas pemilik tenaga kerja.¹¹¹

Dalam masyarakat industrial terjadi perkembangan diferensiasi fungsional. Ini berarti kegiatan dalam masyarakat diorganisir, dikhususkan serta dikoordinasikan dalam sub-sistem yang majemuk dan secara relatif otonom. Dengan demikian masyarakat hidup dalam sub-sistem yang berbeda-beda, yang dikaitkan dengan fungsional saja. Ini berarti masyarakat menghayati suatu sistem

¹¹⁰Sutan Takdir Alisjahbana "Manusia Islam dan Etik Islam" dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1993), h. 329.

¹¹¹Sugeng Astanto, "Alineasi dalam Perspektif Lintas Budaya Suatu Pendekatan Falsafi" dalam *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, No. 15, 1993, h. 4.

nilai majemuk. Pluralisme budaya merupakan salah satu sifat masyarakat industrial.¹¹²

Pada tahun 1985, Mash-hood Ahmed mengadakan penelitian tentang Etos Islam dan Ilmuan Muslim” Studi ini meneliti sikap ilmuan-ilmuan muda dan senior terhadap sains modern, dan bagaimana tanggapan mereka terhadap isu sains Islam. Kelompok ilmuan muda cenderung waspada terhadap nilai-nilai yang inheren dalam sains modern, dan 71 % di antara mereka yakin bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar bagi kegiatan keilmuan, sedang dari kalangan tua hanya 50%. Ini merupakan gambaran sikap cendekiawan Muslim terhadap munculnya gerakan pencarian alternative sains Islam.¹¹³

Ismail Raji al-Faruqi merupakan penggagas utama ide Islamisasi ilmu. Ia menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi ilmu, yaitu:

1. Mengusasi disiplin-disiplin modern
2. Mengusai khazanah Islam.
3. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
4. Mencari cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islama dengan khazanah ilmu pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah Swt.¹¹⁴

Maraknya kajian Islamisasi ilmu pengetahuan dalam beberapa puluh tahun terakhir bermuara pada kesadaran berislamn di tengah pergulatan kehidupan modern. Kesadaran yang dimaksud adalah bahwa Islam mempunyai system sendiri yang berbeda dengan sistem Barat yang dominant saat ini dan bahwa

¹¹²Rizal Mustansyir, “Pancasila sebagai Etos Bangsa Indonesia dalam Memasuki Era Industrialisasi” dalam Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1993, h. 27.

¹¹³Haidar Bagir dan Zainal Abidin, ”Filsafat-Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan ?” dalam Mhdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut al-Quran* terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1994), h. 21.

¹¹⁴Djamluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 118.

sistem ilmu pengetahuan Barat yang ada saat ini tengah mengalami krisis dan perlu disembuhkan.¹¹⁵

B. Lembaga Keuangan Islam dan Dakwah Pembangunan Karakter (Charakter Building) Studi Kasus Solo Peduli di Surakarta

B.1. SOLO PEDULI sebagai Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk aset keuangan atau tagihan (*claims*); yang fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan antara unit defisit dengan unit surplus dan menawarkan secara luas berbagai jasa keuangan (misalnya: simpanan, kredit, proteksi asuransi, penyediaan mekanisme pembayaran & transfer dana) dan merupakan bagian dari sistem keuangan dalam ekonomi modern dalam melayani masyarakat.

Sedangkan lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatannya dengan berlandaskan prinsip syariah Islam. Lembaga Keuangan Syariah terdiri dari Bank dan non Bank (Asuransi, Pegadaian, Reksa Dana, Pasar Modal, BPRS, dan BMT).

Dalam operasionalnya, Lembaga Keuangan Syariah berada dalam koridor-koridor prinsip-prinsip: 1) Keadilan, yakni berbagi keuntungan atas dasar penjualan riil sesuai kontribusi dan resiko masing-masing pihak. 2) Kemitraan, yang berarti posisi nasabah investor (penyimpan dana), dan pengguna dana, serta lembaga keuangan itu sendiri, sejajar sebagai mitra usaha yang saling bersinergi untuk memperoleh keuntungan. 3) Transparansi, lembaga keuangan Syariah akan memberikan laporan keuangan secara terbuka dan berkesinambungan agar nasabah investor dapat mengetahui kondisi dananya. 4) Universal, yang artinya tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan dalam masyarakat sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil alamin.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 103.

Lembaga Keuangan Syariah terdiri dari lembaga perbankan dan non perbankan. Lembaga perbankan terdiri dari Bank Umum Syariah/ Perbankan Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan lembaga keuangan syariah non perbankan terdiri dari dari BMT atau Baitul Mal Wa Tamwil dan sebagainya. BMT terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul mal* dan *baitut tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infak dan shodaqoh. Sedangkan *baitut tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan dan penyaluran dana komersial. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pengelola zakat, infak, sedekah (ZIS) merupakan bagian dari **lembaga keuangan syariah**.

Solo Peduli merupakan lembaga pengelola dana ZIS yang diselenggarakan oleh masyarakat. Penyelenggaraan lembaga ZIS oleh masyarakat dibenarkan oleh Undang-Undang No 38 Tahun 1999 yang kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, yang diantaranya menyebutkan bahwa Lembaga Pengelola Zakat (LPZ) terdiri dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang diselenggarakan oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) lembaga yang diselenggarakan oleh masyarakat.¹¹⁶

Solo Peduli secara resmi berdiri pada tanggal 11 Oktober 1999, dengan akta pendirian No. Akta Notaris 03, Notaris Ny. Sri Widyati Sucipto, S.H., dan dikukuhkan sebagai lembaga amil zakat (LAZ) Surakarta lewat surat rekomendasi yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Dep. Agama Surakarta No.MK.29/2.c BA.03.2/1061/ 2002, tanggal 12 Januari 2002.

Pendirian Solo Peduli dilatar belakangi oleh setidaknya tiga hal, yaitu; 1) Realitas sosio-ekonomi masyarakat Indonesia khususnya di sekitar wilayah Surakarta, yang mana jurang kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya sebagai akibat terjadinya krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 lalu, semakin lebar. Karena krisis tersebut, maka banyak anggota masyarakat yang mengajukan proposal permohonan bantuan kepada Koran Haraian Solo Pos. mengingat Solo Pos sebagai lembaga profit, maka permohonan bantuan tersebut

¹¹⁶ Undang-Undang No 38 Tahun 1999 dan bandingkan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011,

tidak serta merta dapat dipenuhi. 2) Kenyataan lain yang juga mendorong para pendiri Solo Peduli untuk semakin lebarnya jurang kesenjangan mendirikan lembaga pengelola ZIS adalah keprihatinan melihat kondisi permasalahan pengelolaan potensi zakat yang ada di Indonesia yang cukup besar. Sebagaimana dinyatakan oleh Didin Hafiduddin (Ketua BAZNAS yang pertama), bahwa pada tahun 2010 potensi zakat Indonesia mencapai 217 triliun rupiah per tahun. Tetapi dalam kenyataannya, potensi tersebut susah terwujud. Total pendapatan zakat dari semua lembaga belum lebih dari angka 2 triliun rupiah setahun. Sebuah pendapatan yang jauh tertinggal dari negara-negara tetangga, seperti Singapura, Brunai Darussalam, serta Malaysia yang mana masyarakat muslimnya jauh lebih kecil.

Keprihatinan tersebut terilustrasikan dalam latar belakang pendirian Yayasan Solo Peduli sebagai mana ditulis dalam Websitenya (<http://www.solopeduli.or.id/>) sebagai berikut, tahun 2005 berdasarkan data yang sumber dari forum Dewan Zakat Asia, Singapura dengan penduduk muslimnya yang minoritas, berhasil menggalang dana zakat masyarakatnya senilai USD 8,77 juta atau setara dengan hampir 8 milyar rupiah. Brunai Darussalam dengan jumlah penduduk muslimnya sekitar 350 ribu jiwa, berhasil menghimpun dana zakat dari penduduk muslimnya sebesar USD 9,9 juta atau setara dengan 90 milyar rupiah. Sedangkan Malaysia dengan 14 juta penduduknya yang memeluk agama Islam berhasil mengumpulkan dana zakatnya sebesar zakat USD 127 juta atau setara dengan 1,2 trilyun rupiah. Dengan membandingkan jumlah penduduknya yang memeluk agama Islam, maka ketiga negara tersebut memiliki keberhasilan cukup baik bila dibandingkan dengan negara Indonesia dalam menggalang dana zakatnya lewat lembaga amil zakat.

Masih rendahnya dana zakat yang dapat dihimpun oleh umat Islam Indonesia bukannya tanpa penyebab, minimnya kesadaran masyarakat untuk menunaikan ibadah berzakat, serta masih banyaknya masyarakat yang menyalurkan dana zakatnya secara langsung kepada para mustahik karena berbagai alasan tertentu, ada kemungkinan kepercayaan yang masih rendah terhadap keberadaan lembaga amil zakat, atau tidak terwakilinya berbagai

kepentingan para muzaki dengan pelaksanaan ibadah zakatnya ketika menunaikan zakat melalui amil zakat.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka tiga serangkai pendiri SOLO PEDULI yaitu direktur DOMPET DHUAFARA REPUBLIKA (DDR) Eri Sudewo bersama dengan Dani Suhut, pimpinan redaksi koran SOLO POS, dengan dibantu seorang wartawan senior SOLO POS Mulyanto, mendirikan lembaga amil zakat daerah di wilayah Surakarta, Jawa Tengah.

Karena branding yang dibangun oleh SOLO PEDULI mirip dengan branding yang dibangun oleh Koran harian SOLO POS, yakni digunakannya nama kota “SOLO” maka kami sempat menduga bahwa SOLO PEDULI semacam bentuk corporate social responsibility Koran SOLO POS, atau setidaknya terkait dengan strategi marketing SOLO POS. Namun setelah kami adakan wawancara dengan pendiri SOLO PEDULI (Mulyanto), ternyata dijelaskan bahwa tidak ada kaitan pendirian SOLO PEDULI dengan Koran Harian SOLO POS kecuali bahwa dua diantara pendirinya yaitu Dani Suut dan Mulyanto, adalah dua orang SOLO POS (Direktur Utama dan Wartawan senior SOLO POS. Mengapa dua pendiri tersebut berlatar belakang insan pers? Dijelaskan bahwa, pendirian SOLO PEDULI terkait dengan lembaga yang hampir sama yaitu DOMPET DLUAFARA di Jakarta. Yang mana pendiri DOMPET DLUAFARA adalah para awak media REPUBLIKA. Dijelaskan bahwa, “....Pada awalnya, Solo Peduli merupakan cabang dari DOMPET DLUAFARA, untuk wilayah kerja eks. Karesidenan Surakarta. Sebagai cabang, SOLO PEDULI mendapat bantuan baik berupa SDM, yaitu tiga orang karyawan, maupun finansial, yang berupa dana sekitar tiga puluh juta rupiah,” demikian penjelasan Mulyanto, sebagai pendiri.

Pada awal pendiriannya, lembaga ini tidak secara khusus menangani dana zakat, infak, dan sedekah, tetapi dana masyarakat secara umum saja. Yang jelas, tujuan pendiriannya adalah dalam rangka memberikan pertolongan kepada umat Islam pada saat itu, yang mana negara Indonesia masih di tengah krisis moneter 1998. Namun kemudian seiring dengan usianya, Solo Peduli lebih fokus untuk menangani dana zakat, infak dan sedekah umat Islam.

Pendirin SOLO PEDULI, diharapkan betul-betul dapat memberikan sumbangsih secara signifikan terhadap perbaikan pengelolaan zakat dari para muzakki di wilayah Surakarta khususnya dalam hal penggalangan, pendayagunaan, serta pendistribusiannya, sehingga dana zakat yang terkumpul dari para donatur dapat dikelola dan dimanfaatkan secara berdaya guna dan berhasil guna. Kondisi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan peran zakat di tanah air dalam membantu memberdayakan para mustahik agar mampu merubah kondisi berbagai keterbatasan yang mereka alami dalam menjalani keseharian kehidupannya.

Demikian dari waktu ke waktu, akhirnya SOLO PEDULI menjelma menjadi salah satu lembaga pengelola zakat (LPZ) di wilayah eks. Karesidenan Surakarta, yang keberadaannya tidak sekedar mengelola zakat, infak dan sedekah umat Islam, namun juga menjadi sebuah lembaga dakwah yang aktif berjuang membangun karakter bangsa.

SOLO PEDULI adalah lembaga organisasi pengelola zakat yang dibentuk murni atas prakarsa dan keinginan masyarakat, lain halnya dengan Badan Amil zakat (BAZ) yang keberadaannya dibentuk oleh pemerintah. Dengan kedudukan seperti itu, Solo Peduli dalam melaksanakan aktivitasnya mendasarkan pada nilai-nilai prinsip sebagai berikut :

a) Independen

Independen berarti bebas atau netral. Dalam konteks SOLO PEDULI, independen berarti bebas dan netral dari berbagai tarikan dan pengaruh ideologi partisan manapun. Dengan demikian SOLO PEDULI akan lebih leluasa untuk memberikan pertanggungjawaban pelaksanaan zakat kepada masyarakat donatur.

b) Netral

SOLO PEDULI adalah milik masyarakat dan didanai oleh masyarakat juga, dalam melaksanakan tugasnya selalu berusaha menjaga netralitas, tidak menguntungkan atau merugikan golongan tertentu, berdiri di atas semua golongan, karena dana yang dikelola bersumber dari berbagai golongan lapisan masyarakat.

c) Tidak Berpolitik

Keberadaan SOLO PEDULI dalam melakukan aktivitasnya tidak terkait dengan berbagai kepentingan politik terlebih politik praktis, baik dalam penerimaan, pendistribusian dan pemanfaatan dana, serta pertanggungjawabannya.

d) Tidak Diskriminasi

SOLO PEDULI dalam menyalurkan dananya tidak melihat adanya perbedaan suku atau golongan, karena kemiskinan dan kekayaan itu bersifat universal. Dapat menimpa kepada siapa saja, tidak mengenal tempat dan waktu. Sehingga dalam menyalurkan pemanfaatan dana zakat yang dihimpunnya selalu mengedepankan ukuran-ukuran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, baik dari aspek syari'ah maupun aspek manajemennya.

Namun demikian, sepertinya benar sebuah adagium yang menyatakan bahwa sebenarnya, kebebasan sejati itu tidak ada. Kebebasan hanya akan didapat oleh manusia jika ia tidak mau diperhamba oleh apapun kecuali Allah SWT. Dalam perjalannya hingga kini, netralitas SOLO PEDULI mesti diuji oleh sebuah kenyataan bahwa, kebanyakan dari karyawan SOLO PEDULI adalah mantan aktivis sebuah lembaga kemahasiswaan eksternal yang cukup masyhur di Indonesia belakangan ini. Ketika hal tersebut dikonfirmasi, ternyata memang benar bahwa secara legal formal, SOLO PEDULI tidak berafiliasi dengan partai tertentu. dominasinya kelompok tertentu di SOLO PEDULI hanyalah semata karena alasan professional saja, tidak lebih dari itu. (wawancara dengan Mulyanto).

Visi SOLO PEDULI adalah bertekad menjadi lembaga percontohan dalam memberdayakan dan memandirikan umat. Adapun misi yang ingin dilakukan meliputi ; a) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pegawai agar mamapu merealisasikan target-target lembaga dan mampu mengelolanya (Capacity Building). b) Mengokohkan tsruktur lembaga dalam merealisasikan target lembaga (institution Building). c) Meningkatkan aksetabilitas lembaga dalam rangka mengokohkan peran dan posisi lembaga dalam skala lokal, regional, dan nasional (Positioning Building). d) Mengelola dan memobilisasi sumber daya ummat secara optimal untuk mewujudkan kemandirian. (AD dan ART SOLO PEDULI).

Adapun tujuan SOLO PEDULI meliputi; 1) Memasyarakatkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mampu untuk ber-ZIS. 2) Menanamkan pentingnya semangat ber-ZIS. 3) Mewujudkan lembaga sebagai penghimpunan dana ZIS masyarakat mampu. 4) Mewujudkan lembaga menjadi profesional dan terdepan dalam penanggulangan kemiskinan. 5) Mewujudkan sebuah lembaga yang menjadi sentral sekaligus mitra kerja dari berbagai lembaga sejenis atau lembaga yang memiliki visi yang sama. 6) Meningkatkan pemulihan masyarakat bawah yang kelaparan, menderita sakit dan krisis lainnya. 7) Meningkatkan kualitas SDM masyarakat. 8) Meningkatkan penghasilan masyarakat bawah. 9) Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat bawah. 10) Mengikis kemiskinan moral-akhlak masyarakat bawah melalui pendekatan dakwah.

Fungsi utama SOLO PEDULI adalah mengelola dana ZIS masyarakat muslim untuk digunakan membantu masyarakat muslim yang lain. Fungsi ini dijabarkan secara rinci sebagai berikut; a) Menghimpun dana masyarakat baik berupa ZIS maupun dana sosial lainnya yang bersifat tidak mengikat, merugikan bahkan akan merusak dan menghancurkan lembaga. b) Mengelola dana tersebut baik untuk kegiatan bantuan yang sifatnya kritis, mendesak, maupun kegiatan strategis yang memiliki manfaat besar atau peningkatan SDM dan pengembangan ekonomi masyarakat kelas bawah. c) Mendistribusikan atau menyalurkan dana dalam kegiatan yang tepat guna dan tepat sasaran, sehingga dapat memenuhi tuntutan visi, dan misi serta tujuan lembaga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu.

Struktur organisasi lembaga.

Hubungan kerja yang harmonis dan sinergis untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan organisasi merupakan hal yang penting bagi LAZ Solo Peduli. Untuk kepentingan itu disusun struktur organisasi yang menjadi wadah beraktivitas atas dasar hak dan tanggung jawab yang sama sesuai bidang tugas masing masing dengan tetap menjaga kebersamaan dan pelayanan kepentingan kaum muslimin yang membutuhkan. Adapun sebagaimana dijelaskan dalam AD-ART SOLO PEDULI struktursan SOLO PEDULI adalah sebagai berikut;

DEWAN PENDIRI

1. Danie H. Soe'oed
2. Drs. Mulyanto Utomo
3. Erie Sudewo

DEWAN SYARI'AH

1. Dr. H. M. Mu'innuddinillah Basri, MA
2. Irfan Supandi, M.Ag

DEWAN PEMBINA

1. Drs. Mulyanto Utomo
2. Supomo, S.S

DEWAN PENGAWAS

1. Ir. H. Zaenal Abidin Zein
2. Laila Khusnaini, S.Pt, MM

DEWAN PELAKSANA

1. Direktur Utama: Sidiq Anshori S.Sos
2. Direktur Pelaksana: Harjito, S.Pd.I
3. Manajer Umum Pendayagunaan: Tugiman, S.Pd.I
4. Manajer Umum Fundraising: Fitriyanto, S.Pd.I
5. Manajer Umum Keuangan: Luthfi Hidayat, A.Md

(www://solopeduli.org diunduh pada tanggal 28 Juli 2016).

Hingga saat ini SOLO PEDULI memiliki dua kantor, yaitu di a). Kantor pusat, alamat Griya Solopos lantai 3, Jl. Adi Sucipto no.190 solo. Telp/ Fax: 0271-732 411, E-mail: solo_peduli@yahoo.co.id, Website: www.solopeduli.or.id. b)

Rumah Bersalin Gratis (RBG), layanan mobil ambulans dan mobil jenazah gratis, alamat Jl. Arif Rahman Hakim no. 47 Trenodipan, Kepatihan Kulon, Jebres, Solo. Telp. 0271-646933, 732411.

B.2. SOLO PEDULI dan Pembangunan Karakter (Character Building)

SOLO PEDULI sebagai lembaga pengelola ZIS, disamping mengumpulkan dana ZIS dari seluruh elemen masyarakat muslim, juga mendistribusikan dan mendayagunakan dana ZIS yang diperoleh kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Terkait dengan peran lembaga ini dalam pembangunan karakter, maka yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah program kerja SOLO PEDULI terutama dalam hal pendistribusian dana ZIS dan sejauhmana program tersebut berhasil meembangun karakter masyarakat. Program SOLO PEDULI meliputi;

1. *Rumah Bersalin Gratis pada tahun 2007*
2. *Pesantren Gratis untuk anak yatim-dhuafa (SD & SMP) tahun 2008*
3. *SMK Gratis SMART INFORMATIKA pada tahun 2009*
4. *Kursus Komputer Gratis tahun 2009*
5. *LPK Gratis tahun 2007*
6. *Layanan Ambulan Gratis untuk orang sakit maupun layanan antar jenazah sejak 2006*

Jika diperhatikan dengan seksama, dari keseluruhan program tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu; *pertama*, distribusi dalam bidang pendidikan; *kedua*, distribusi dalam bidang dakwah bil hal. Diantara kedua kategori program tersebut, masing-masing memiliki kontribusi dalam pembangunan karakter bangsa. Berikut ini masing-masing kategori akan dijelaskan peran dan kontribusinya dalam pembangunan karakter.

1. Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Islam Terpadu

Berdasarkan program kerja SOLO PEDULI, maka apa yang dilakukan SOLO PEDULI dapat dikategorikan menjadi dua ranah. Pertama, ranah pendidikan dan kedua, ranah pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan di atas SOLO PEDULI, bidang pendidikan merupakan icon program SOLO PEDULI. Utuk itu, Yayasan SOLO PEDULI mendirikan sekolah Islam Terpadu, mulai dari jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Dengan sistem pendidikan Islam terpadu, harapan lahirnya manusia-manusia berkarakter akan tercapai.

Sebagaimana dijelaskan di bagian awal laporan tulisan ini bahwa diantara permasalahan paling fundamental dalam pembangunan moral manusia adalah pendidikan. Melalui pendidikanlah kualitas sumber daya manusia mulai dari sisi kognitif, efektif, hingga psikomotorik ditentukan format dan isinya. Jika kualitas pendidikan di suatu bangsa baik, maka kualitas sumber daya bangsa tersebutpun akan baik. Begitu pula sebaliknya. Jika kualitas pendidikan buruk, maka suatu bangsa juga akan buruk.

[Foerster](#), seorang ilmuwan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari [pendidikan](#) adalah untuk membentuk [karakter](#) karena [karakter](#) merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta [karakter](#) pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi.¹¹⁷ Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan [norma](#) yang berlaku.¹¹⁸ Pendidikan karakter juga berfungsi untuk sosialisasi [karakter](#) yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi [lingkungan](#) sekitar.¹¹⁹ Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar.

Substansi dalam sebuah pendidikan setidaknya ada dua hal, yaitu proses pendidikan itu sendiri, serta ilmu pengetahuan sebagai materi yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan itu. Untuk selanjutnya, kedua hal ini akan digunakan untuk melihat proses pendidikan di sekolah Islam Terpadu yang diselenggarakan oleh SOLO PEDULI.

¹¹⁷ Doni Kusuma A.. *Pendidikan Karakter*. Jakarta:Grasindo. 2007, hal. 3-5

¹¹⁸ Komaruddin Hidayat..*Reinventing Indonesia*. Jakarta: Mizan. 2008. Hal.190-195

¹¹⁹ Agus Rukiyanto.. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius. 2009. Hal 64-67

Dalam ranah proses, terdapat beberapa unsur pendidikan yang berperan, mulai dari visi dan misi sekolah, kurikulum yang digunakan, metode dalam kegiatan belajar-mengajar khususnya dan transformasi keilmuan pada umumnya, hingga fasilitas penunjang sarana dan prasarana yang disediakan. Semua unsur tersebut mestinya terkoordinasi sehingga membentuk sinergi guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan. Selanjutnya beberapa unsur tersebut akan digunakan untuk melihat keberadaan Sekolah Islam Terpadu yang didirikan oleh SOLO PEDULI, yaitu SMK Smart Informatika Surakarta.

1. Visi dan Misi Sekolah

Hakekatnya sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan yang berdasarkan al Qur'an dan Hadits. Dalam implementasinya, sekolah Islam Terpadu menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama kedalam satu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga dikatakan sebagai sekolah yang menjadikan Islam sebagai landasan ideal, konseptual dan operasional. Oleh karena itu, hampir semua sekolah Islam Terpadu menjadikan Islam sebagai landasan visi sekolah. Demikian juga SMK Smart Informatika Solo.

Visi sekolah ini adalah Menjadi Sekolah Gratis Percontohan yang Islami dan Berdaya Saing. Sekolah gratis, karena memang sekolah ini tidak menarik biaya dari siswa-siswanya. Semua pembiayaan sekolah ditanggung oleh Yayasan SOLO PEDULI. Sekolah ini menggratiskan semua siswanya, karena memang seluruh siswanya berasal dari keluarga yang tidak mampu (fakir atau miskin). Islami artinya nilai dan ajaran Islam menjadi landasan atau dasar dari semua unsur dan sistem pendidikan di sekolah ini. Dengan demikian Islam akan mewarnai semua proses yang dilaksanakan oleh sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah sumber nilai etik dan moral. Oleh karena itu, dengan Islam menjadi warna seluruh proses yang terjadi di sekolah, maka etika dan moral diharapkan mewarnai sistem sekolah. Tidak aneh, jika etika dan moral Islam melekat pada

sistem sekolah siswa yang berkarakter akan lahir dari sekolah ini. Sedangkan mandiri adalah karakter lain yang substansinya semua alumni sekolah diharapkan tidak tergantung pada siapapun baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun psikis. Mereka menjadi manusia mandiri yang bahkan siap membangun masyarakat yang mandiri pula. Visi SMK Smart Informatika mendapatkan ketegasan melalui misi sekolah yang antara lain disebutkan bahwa sekolah hendak menyiapkan SDM berkualitas dan kompeten, serta melahirkan lulusan yang islami, terampil dan mandiri.¹²⁰

2. Kurikulum

SMK Smart Informatika adalah bagian dari sekolah Islam Terpadu di Indonesia, yang kemudian terhimpun dalam organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Dengan demikian, kurikulum sekolah tersebut juga merupakan bagian yang tidak terpisaj dari Kurikulum Sekolah Islam Terpadu.

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sana-sini. Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari

¹²⁰ <http://smkitsi.sch.id/visi-dan-misi/>

sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/ Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri. Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut mencetak lulusan-lulusan yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman.

Sekolah Islam Terpadu ingin mengimplementasikan konsep integrasi ilmu dalam kurikulumnya. Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggara-raannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat.

Kurikulum yang haakekatnya mengintegrasikan ilmu dan agama ini memiliki signifikansi untuk menjawab permasalahan sekularisasi pendidikan yang menghegemoni sementara ini. Secara epistemologis, ilmu pengetahuan sekuler mengandalkan pada instrumen indera dan nalar sebagai standar atau alat ukur kebenaran. Kebenaran dikatakan benar jika dapat diverifikasi oleh indera dan nalar. Atas dasar epistemologi ilmu yang demikian, maka kebenaran yang di luar indera dan nalar tidak diakui sebagai kebenaran. Itulah karenanya dalam sistim ilmu pengetahuan modern saat ini, kebenaran agama diposisikan bukan sebagai kebenaran yang sebenarnya. Padahal sebagaimana diketahui bersama, agama adalah sumber nilai-nilai kebaikan dan moral. Ketika eksistensi agama tidak diakui maka, nilai-nilai kebaikan dan moralitas yang bersumber pada agama tidak diakui pula. Oleh karena itu, manusia modern, manusia yang berilmu pengetahuan, adalah manusia-manusia yang sangat rapuh dalam berkomitmen terhadap nilai-nilai kebaikan dan moralitas. Pada titik inilah manusia modern sebenarnya adalah manusia yang mengalami krisis moralitas paling akut dalam sejarah kemausiaannya.

Menyadari akan dua problematika pendidikan tersebut, maka sekolah Islam terpadu lahir untuk memberikan jawaban. Landasan Islam dalam nilai-nilai moral spriritual yang ditanamkan harus bersifat integral ilmu pengetahuan. A.M.Saefudin ¹²¹ menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman harus melalui pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pelajaran umum seperti IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam.

3. Metode Kegiatan Belajar Mengajar

¹²¹ A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1996.

Sekolah Islam Terpadu diselenggarakan berdasarkan konsep “one for all”, artinya dalam satu atap sekolah peserta didik akan mendapatkan ilmu umum, ilmu agama, dan ketrampilan. Ilmu umum mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan untuk kurikulum keagamaan terdiri dari aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Sedangkan ketrampilannya akan diperoleh dengan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Kesatuan antara ilmu, agama dan ketrampilan tersebut diwujudkan melalui metode pembelajaran sebagai berikut;

- Dialog, diskusi dan curah pendapat.
- Visitasi
- Metode belajar sinkritik kreatif
- Pembiasaan
- Keteladanan
- Kasih sayang
- Respek
- Kesabaran
- Kemitraan
- Kepedulian
- Encouraging

Keseluruhan metode tersebut digunakan dalam proses belajar-mengajar baik dalam kesempatan intra kurikulum maupun ekstra kurikulum, dengan demikian internalisasi nilai-nilai etika dan moral dapat berlangsung dengan baik.

Untuk mewujudkan profil alumni ini, Sekolah Islam Terpadu tanpa terkecuali SMK Smart Informatika sangat memberikan perhatian pada fenomena distorsi makna pendidikan menjadi pengajaran. Guru yang semestinya sebagai pendidik yang bertanggung jawab berlangsungnya seluruh proses pendidikan untuk melahirkan manusia yang sebenarnya, mengalami distorsi fungsi hanya menjadi sekedar pengajar, yang hanya bertanggung jawab dalam mentranfer ilmu pengetahuan kepada para siswa. Akibatnya adalah pendidikan telah gagal melahirkan manusia yang sebenarnya. Yang terlahir adalah manusia yang hanya

memiliki kompetensi intelektual akademik yang tinggi, namun tidak dibarengi dengan kedewasaan jiwa spiritualnya. Jika manusia memiliki hati, nalar dan fisik, maka hanya nalar dan fisiknya yang berhasil dikembangkan oleh sistem pendidikan yang terdistorsi menjadi sistem pengajaran. Hati atau dimensi perasaan luput untuk dikembangkan. Disinilah mengapa suatu bangsa, katakanlah Indonesia pelaku tindak kejahatan sosial, terutama korupsi dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Dari segi proses pendidikan, sekolah Islam terpadu menjadikan seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan menyatu di atas landasan nilai-nilai Islam. Islam menjadi spirit dari keseluruhan proses pendidikan. Berbeda dengan sekolah biasa, penekanan terhadap nilai-nilai agama menjadi sesuatu yang sangat mewarnai proses interaksi seluruh unsur pendidikan. Guru tidak sekedar agen pembelajaran, akan tetapi adalah seorang ustadz yang membawa misi kenabian dalam perannya sebagai guru. Guru maupun murid pada hakekatnya adalah seorang hamba Tuhan (QS. 51:56) yang juga seorang wakil Tuhan atau khalifah untuk membawa kemakmuran dan kesejahteraan di seluruh permukaan bumi (QS. 2:30). Disamping memberikan materi pembelajaran, guru juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai moralitas (*akhlak*) di dalam jiwa-jiwa anak didiknya.

4. Profil Alumni

Setelah seluruh bagian proses seperti dijelaskan di atas dilaksanakan, maka pada saatnya nanti para siswa segera akan lulus dari sekolah dan menjadi alumni. Atau dengan kata lain, semua unsur di atas, mulai, visi, misi, program dan metode masing-masing bersinergi mengarah pada satu tujuan, melahirkan alumni. Adapun profil alumni yang hendak diwujudkan oleh SMK Smart Informatika adalah:

1. Hafal 5 juz Al Qur'an (juz 1, 2, 3, 29, 30)
2. Hafal hadits Arbain Nawawi
3. Memiliki kepribadian Islam yang utuh.
4. Mampu Menjadi Imam dan Khotib
5. Mampu berkomunikasi aktif dengan bahasa Inggris dan Bahasa Arab

6. Mampu menjadi tenaga ahli kelas menengah bidang TI berstandar nasional dan internasional
7. Memiliki jiwa mandiri (enterpreneur).
8. Semua Alumni (100%) terserap ke dunia kerja dengan menjadi karyawan maupun membuka lapangan kerja.

Sekalipun keberhasilan pembangunan karakter pada alumninya masih perlu pembuktian dalam sejarah, mengingat usia sekolah Islam Terpadu belum begitu lama, namun data penelitian menyebutkan alumni SMK Smart Informatika memiliki karakter yang baik. Pertama, mereka memiliki pengetahuan umum sesuai dengan jurusan yang mereka pilih. Disamping itu, mereka memiliki pengetahuan agama yang baik, terlihat dari ketekunan melaksanakan ibadah, model pakaian yang menutup aurat yang mereka kenakan sehari-hari, hingga sikap santun yang mereka miliki.

Masih dalam ranah pendidikan, SOLO PEDULI juga memberikan beasiswa kepada para mahasiswa yang mengajukan program beasiswa ini. Dari hasil penelitian di dapatkan data bahwa, beberapa mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari SOLO PEDULI terpantau dengan baik oleh yayasan SOLO PEDULI. Penerima beasiswa menjadi agen yayasan dalam mengumpulkan dana zakat, infak dan sedekah. Kecuali itu, mereka aktif mengikuti kajian ke-Islaman yang diselenggarakan yayasan, sehingga komitmen beragama tetap terpantau oleh yayasan. Sebagai hasilnya, para mahasiswa penerima beasiswa memiliki kepribadian yang baik, mulai pola pikir, sikap, hingga perilaku mereka. Hal itu menjadi sebagian bukti bahwa kontribusi SOLO PEDULI dalam mewujudkan manusia berkarakter bukanlah omong kosong, melainkan sudah merupakan kenyataan.

Dengan program sekolah di SMK Smart Informatika maupun program beasiswa untuk mahasiswa Yayasan SOLO PEDULI, maka lahirnya sosok manusia yang memiliki kompetensi sama dengan sekolah umum, namun memiliki pola rasa, pola pikir dan pola perilaku yang Islami dapat dikatakan terwujud. Amat jarang atau belum ada berita di mana siswa-siswa sekolah Islam terpadu terlibat

dengan perilaku nihil nilai, seperti perilaku kriminal, dan sebagainya. Hal ini menjadi indikasi bahwa sekolah Islam terpadu telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang berkarakter.

2. Pembangunan Karakter dengan *Dakwah Bil Hal*

Filantropi Islam adalah ajaran Islam tentang berderma. Dalam syariat Islam, zakat, infak dan sedekah (yang selanjutnya disebut ZIS) adalah diantara ajaran filantropi Islam. Dengan ajaran ZIS ini Islam sangat mendorong bahkan mewajibkan kaum muslimin untuk memiliki sikap suka memberi atau berderma. Persoalannya adalah, untuk apa filantropi Islam ini digunakan? ZIS adalah sumber pendapatan utama *Baitul Mal* kaum muslimin. Hasilnya dapat digunakan sebagai penunjang berdirinya peradaban Islam.

Dalam QS. At Taubah :60 distribusi ZIS ditentukan kedalam 8 *asnaf* (bagian). Diantara kedelapan asnaf tersebut adalah *fakir, miskin, amil, muallaf, gharim, riqab, ibnu sabil, fi sabilillah*. Sebagai Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), Yayasan SOLO PEDULI berkewajiban mendistribusikan perolehan dana ZIS nya untuk mereka yang berhak, yaitu 8 asnaf tersebut.

Namun demikian, SOLO PEDULI tidak membagikan dan ZIS kepada masing-masing asnaf yang ada dalam masyarakat, melainkan memahami delapan asnaf tersebut secara kontekstual. Oleh karena itu, SOLO PEDULI mendistribusikan dana ZIS nya melalui berbagai program distribusi, yang antara lain berupa;

- 1) Rumah Bersalin gratis
- 2) Kursus Komputer Gratis
- 3) Latihan Pendidikan Kerja (LPK)
- 4) Layanan Ambulan Gratis untuk orang sakit maupun layanan antar jenazah sejak.
- 5) Pemberiaan beasiswa untuk mahasiswa
- 6) Pengadaan sekolah gratis tingkat SD-SMP berbasis pesanten
- 7) Pengadaan dan pengelolaan SMK Smart Informatika.

Berdasarkan program di atas, sistem distribusi ZIS oleh SOLO PEDULI dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan dan non pendidikan. Program pendidikan, sudah diuraikan di atas. Sedangkan untuk program non pendidikan berupa santunan sosial.

Laatar belakang SOLO PEDULI menggunakan dana ZIS untuk santunan sosial adalah adanya kenyataan kemiskinan di masyarakat. Sebagaimana ditengarai oleh Rasulullah SAW bahwa, “kemiskinan telah mendekatkan pada kekufuran”, maka kemiskinan harus dijadikan musuh untuk dihilangkan melalui dakwah. Membiarkan kemiskinan, sama halnya dengan membiarkan adanya perilaku dekadensi moral (*maksyiah*) terjadi dalam masyarakat. Dalam teori sosial menyebutkan bahwa patologi sosial tumbuh dengan baik di lingkungan sosial yang secara ekonomi, sosial, dan pendidikan yang juga memprihatinkan.¹²²

Menghadapi masyarakat yang miskin secara ekonomis, pendekatan dakwah dengan lisan (*dakwah bilisan*) bukanlah pendekatan yang tepat. Yang masyarakat miskin butuhkan adalah kedekatan rasa antara masyarakat dengan pendakwah, bukan materi ceramah keagamaan. Dengan kedekatan atau empati dan pemberian bantuan, maka masyarakat akan mengikuti apa yang diinginkan pendakwah. Dengan kata lain, untuk membangun karakter masyarakat miskin, dibutuhkan dakwah dengan pendekatan pemberdayaan maupun santunan sosial.

Pada titik inilah program santunan sosial baik berupa pelatihan-pelatihan ketrampilan, poliklinik gratis, ambulan gratis, dan sebagainya penting dilakukan umat Islam. Pada titik ini pulalah, program SOLO PEDULI relevan dan dibutuhkan dalam dakwah pembangunan karakter masyarakat.¹²³

Dengan demikian ketika kita mau menekan atau bahkan menghilangkan kriminalitas di suatu wilayah miskin, maka jalan yang harus ditempuh adalah program yang menggunakan pendekatan yang didasarkan pada perasaan, sikap

¹²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Peengantar*, Jaakarta: Rajawali Press, 1987.

¹²³ Dakwah dengan pengembangan masyarakat bisa dibaca tulisan A. Halim, “Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat”, dalam buku *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2005.

dan tindakan simpati dan empati dengan yang mereka rasakan. Rasa, sikap dan tindakan empati ini diwujudkan dalam bentuk pemahaman, pendampingan, dan penyantunan terhadap mereka. Dengan pemahaman dan pendampingan kita menjadi tahu apa masalah serta kebutuhan mereka, dan yang terpenting memahami bagaimana cara pengentasan dari masalah mereka untuk hidup lebih berdaya. Tanpa itu, maka pengurangan angka kriminalitas akan sulit dilakukan.

Program SOLO PEDULI yang terkait dengan pemberian bantuan pada masyarakat kurang mampu meliputi; pendirian poliklinik ibu dan anak gratis, pemberian jasa mobil ambulan gratis, penyelenggaraan kursus komputer gratis, kursus setir mobil gratis dan sebagainya. Dengan berbagai program tersebut maka pembentukan karakter untuk masyarakat miskin dapat diwujudkan. Pemberian santunan diperuntukkan pada masyarakat yang memang miskin, serta tidak mampu untuk diberdayakan. Sedang untuk mereka yang masih produktif, diberikan program pemberdayaan, seperti diberikan kursus komputer, mesin jahit, atau setir mobil. Selama pendampingan oleh fasilitator dari SOLO PEDULI, motivasi, bimbingan, dan penyadaran akan pentingnya agama Islam sebagai sumber nilai karakter dapat diberikan kepada masyarakat miskin tersebut. Demikianlah pendekatan dakwah bil hal untuk melahirkan manusia berkarakter dapat dilakukan kepada masyarakat miskin yang dilakukan SOLO PEDULI. Sudah tentu SOLO PEDULI tidak bisa menjangkau seluruh masyarakat miskin di sekitar Solo Raya, akan tetapi ia telah memberikan model pembangunan karakter dengan pendekatan filantropi dan pemberdayaan oleh sebuah lembaga Islam.

Seperti yang belum lama ini dilaksanakan adalah pemberian santuan kepada pak Marmin penduduk Mojosoongo Surakarta. Karena keadaannya yang sudah tua (usia 60 tahun) pak Marmin tidak produktif lagi. Hidupnya yang sebatang kara hanya menegharapbantuan dari masyarakat sekitar. Demikian juga bantuan SOLO PEDULI pada Ibu Masriah di Pacitan. Ibu ini menderita beberapa penyakit yang komplikatif. Keadaan ekonominya yang miskin, membuatnya tidak bisa berobat dengan baik. Pada ibu Masriah inilah, santuan SOLO PEDULI diberikan. Dua

kasus di atas merupakan program santunan murni (bukan pemberdayaan), karena pemberdayaan sudah tidak mungkin dilakukan terhadap mereka.

Lain halnya dengan program pemberdayaan yang dilakukan SOLO PEDULI diantaranya adalah pembentukan kampung sentra ternak di berbagai daerah se Solo Raya. **Kampoeng Sentra Ternak (KASTER)** adalah program pemberdayaan masyarakat miskin di bidang peternakan. Dipilihnya peternakan sebagai pilihan karena banyak masyarakat peternak miskin di pedesaan yang membutuhkan penguatan program pemberdayaan sehingga mereka meningkatkan kesejahteraannya.

Bentuk Kegiatan

1. Program penggemukan Kambing
2. Program Pembibitan Kambing

Lokasi Pemberdayaan

1. Kabupaten Boyolali
2. Kabupaten Karanganyar
3. Kabupaten Sragen
4. Kabupaten Klaten
5. Kabupaten Wonogiri

TUJUAN PROGRAM

1. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan beternak
2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
4. Mengurangi angka pengangguran¹²⁴

Menghadapi kemiskinan yang ada dalam masyarakat tidak bisa dengan cara yang bersifat seragam dan *top down*, melainkan masing-masing harus

¹²⁴ <http://www.solopeduli.org/program-solopeduli/empowering-and-charity/36-kampung-sentra-ternak>

disesuaikan dengan realitas sosial, ekonomi, budaya masyarakat miskin tersebut. Potensi daerah sangat menentukan bentuk pemberdayaan masyarakat. Demikian juga dengan program Kampoeng Sentra Ternak (Klaster) yang dilakukan SOLO PEDULI. Sebelum dilaksanakan, team perencana telah mengadakan survei potensi wilayah. Dari hasil survei tersebut disusun rencana yang melibatkan pihak SOLO PEDULI maupun masyarakat. Sebagai hasilnya diputuskanlah pendirian Klaster tersebut. Di tengah pelaksanaan program SOLO PEDULI tidak lepas tangan begitu saja, yayasan mengirimkan ahlinya untuk mengadakan pendampingan teknis peternakan. SOLO PEDULI juga melibatkan pemerintah dalam program pendampingan tersebut. Pada saat pendampingan sepanjang program motivasi, penyadaran, dan pelatihan diadakan terhadap masyarakat. Melalui media pelatihan dan pendampingan itulah pendidikan karakter dilakukan oleh SOLO PEDULI. Sebagai hasilnya, kecuali peningkatan kesejahteraan ekonomi, masyarakat juga mulai memiliki komitmen untuk hidup dengan berbagai karakter yang baik. Inilah hasil kerja konkrit yang dilakukan oleh Yayasan SOLO PEDULI dalam membangun karakter masyarakat dan bangsa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian, serta data dan analisisnya, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pemekaran daya cipta suatu bangsa bukan saja suatu kemampuan serta kejadian individual, melainkan juga suatu proses sosial, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial pula. Pengaruh pembaruan dan penemuan

(*innovation and invention*) atas kehidupan manusia sudah lazim diinsyafi umum. Mereka telah menambah jumlah dan macam alat serta cara manusia menikmati hidupnya. Ia juga telah membawa perubahan yang mendalam di luar bidang material; misalnya perubahan-perubahan yang diakibatkannya juga telah mempengaruhi masalah-masalah moral yang dihadapi manusia.

2. Problem karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi yang terjadi, kehidupan di bumi telah menjadi kehidupan di kampung global. Kecanggihan teknologi informasi menyebabkan arus globalisasi semakin deras, dan ini harus semakin kuat diupayakan pembedaan karakter pribadi yang pada gilirannya akan memperkuat karakter bangsa. Pandangan hidup Barat dengan segala plus minusnya harus dibaca secara cermat. Dalam konteks ini menarik melihat konsepsi etika di era industrialisasi dan globalisasi.¹²⁵ Dalam kaitan dengan peradaban lain seharusnya bangsa Indonesia menjadi manusia yang otentik, manusia yang asli, kepribadian aslinya.
3. Dalam perspektif manajemen dakwah, pembangunan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan dan dakwah bil hal. Pembangunan karakter dengan pendidikan dilakukan oleh SOLO PEDULI dengan mendirikan Sekolah Islam Terpadu yang dikelola oleh yayasan Pendidikan di bawah naungan SOLO PEDULI sendiri. Sekolah menjadi lembaga yang bertanggung jawab atas pembangunan mental (karakter siswa). Tujuan sekolah ditentukan oleh yayasan SOLO PEDULI. Pendekatan lain yang dilakukan oleh SOLO PEDULI adalah pemberian bantuan atau santunan kepada orang-orang miskin dalam bentuk bantuan produktif, seperti penyelenggaraan kursus setir dan komputer bagi para pemuda dan masyarakat miskin pada umumnya. Dengan ketrampilan yang diberikan, SOLO PEDULI berharap kemiskinan sebagai latar belakang timbulnya kriminalitas dan patologi sosial dapat dihilangkan, sehingga masyarakat yang berkarakter akan lahir menjadi kenyataan.

B. Penutup

Demikian laporan penelitian ini kami laksanakan, semoga temuan penelitian ini akan menjadi salah satu rujukan memebenahi manajemen ZIS yang ada di Indonesia, dan akhirnya dakwah pembangunan karakter dapat dilaksanakan

¹²⁵*Ibid.*, h. 143.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam, di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 3.
- Abdurrahman. Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial.*(Jakarta : PT Raja grafindo. 1988).
- A. Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta:Grasindo. 2007).
- Ahmad, Amrullah, “Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Kajian Epistimologis dan Struktur Keilmuan Dakwah”,. Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Dekan Dakwah se Indonesia. 1996.
- Ahmad Ifham,.Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta : Gramedia, 2002).
- Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, 1993).
- Alisjahbana, Sutan Takdir, dkk, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1948).
- Sutan Takdir Alisjahbana “Manusia Islam dan Etik Islam”dalam *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam 70 tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1993)
- Amin, Ahmad *Etika* terj. Farid Ma’ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Ancok, Djamaluddin, dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Didin, Hafidhuddin, . *Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press. 2002).
- Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam* ter. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- Fahrudin, *Fiqh dan Manajemen Zakat Di Indonesia*, (Malang: UIN Malang. 2008).

- Gibb, H.A. R *Modern Trend in Islam* New York: Octagon Books, 1978.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Quran* terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1994).
- Hamka, *Lembaga Budi* (Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru, 1981).
- Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015).
- Komaruddin Hidayat..*Reinventing Indonesia*. (Jakarta: Mizan. 2008).
- Irfan AN, “Kembali ke Etika Keutamaan (Refleksi atas Pemikiran Etika Alasdair MacIntyre)” dalam jurnal *al-A'raf*, Jurusan Ushuluddin STAIN Surakarta, Vol. III, No. 1, Juli-Desember 2006.
- Jacob, T, “Perspektif Perkembangan Ilmu Spesialisasi dan Integrasi” dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, No. 11, 1992..
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam* (Pustaka Book Publisher, 2000)..
- Kattsoff, Louis O *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Sumargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), Cet 5..
- Maftukhin, “Etika Imperatif-Kategoris Kant” dalam Zubaedi (ed), *Filsafat Barat* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Cet. 1.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993). .
- , *Islam : Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina . 2008).
- Ma'arif, A. Syafii, *Peta Bumi Intelktualisme Islam di Indonesia* (Mizan: Bandung, 1993).
- Machasin, “Etika Spiritual Epistemologi dalam *IslamicStudies*” dalam Jarot Wahyudi (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003).
- Mutamam, Hadi, *Filsafat Dakwah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2011).
- Mustansyir, Rizal, “Pancasila sebagai Etos Bangsa Indonesia dalam Memasuki Era Industrialisasi” dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, No. 15, 1993.

- Natsir, Muhammad *Fiqhud Dakwah*, Jakarta : Kiblat, 1969
- Nasr, Seyyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern* terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994).
- Nasution, Andi Hakim, *Pengantar ke Filsafat Sains* (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1987).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Qardhawi, Yusuf.,. *Al Ibadah fi al Islam*. (Beirut: Muassah al Risalah, 1993).
- Rahman,Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 1985)..
- Rukiyanto, Agus,.. *Pendidikan Karakter*.(Yogyakarta: Kanisius. 2009).
- Saefuddin, A. M, *Desekulerisasi Pendidikan* (Bandung: Mizan, 1996)
- Shaleh,Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977).
- Stoner James AF, at all, *Managemen Sixt Edition* (New Jersey:Prentice Hall,1995).
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1980).
- Suparta Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003)
- Suseno, Franz Magnis *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), Cet. 13.
- Suriasumantri, Jujun S *Filasafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1993).
- Sutan Takdir Alisjahbana dkk, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1948).
- Syariati, Ali, *Ummah dan Imamah*. (Bandung: Mizan, 1990).
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, [Yogyakarta: PT al-Amin Press, 1996].

Tjiptono, Fandy, & Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003).

Yusuf, Choirul Fuad “Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global” dalam *UlumulQuran*, No. 3, Vol. VII, 1997.

Walters, J. Donald, *Crises in Modern Thought* terj. B. Widhi Nugraha (Jakarta: Gramedia, 2003).

Zaidan, Abdul Karim, *Ushulud Dakwah* (Baghdad: TP: 1975).

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

<http://smkitsi.sch.id/visi-dan-misi/>

UU RI nomor 38 Tahun 1999

UU RI nomr 24 Tahun 2011

